

**GANTARANG LALANG BATA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ISLAMISASI  
DI PULAU SELAYAR ABAD XVII**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**WAWAN HERMAWAN**

NIM. 40200110032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wawan Hermawan  
NIM : 40200110032  
Tempat/Tgl. Lahir : Selayar, 29 Juni 1991  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : BTN Tabaria  
Judul : Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Kegiatan Islamisasi  
di Pulau Selayar Abad XVII

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan suplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 05 Desember 2015 M  
12 Safar 1436 H

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
WAWAN HERMAWAN  
NIM: 40200110013

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Wawan Hermawan, NIM: 40200110013, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, “Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Kegiatan Islamisasi di Pulau Selayar Abad XVII, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 5 Desember 2014 M  
12 Safar 1436 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rahmat, M. Pd.I  
NIP: 19680904 199403 1 002

Dr. SyamzanSyukur, M.Ag.  
NIP: 19730401 199903 2 006

ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul, “Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Kegiatan Islamisasi di Pulau Selayar Abad XVII,” yang disusun oleh Wawan Hermawan, NIM: 40200110032, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 8 Desember 2014 M, bertepatan dengan 15 Safar 1436 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 8 Desember 2014 M  
15 Safar 1436 H

## **DEWAN PENGUJI**

Ketua : Dra. Susmihara, M. Pd. (.....)

Sekretaris : Drs. Abu Haif, M. Hum. (.....)

Munaqisy I : Dr. H. M. Dahlan M., M. Ag. (.....)

Munaqisy II : Syamhari, S. Pd., M., Pd. (.....)

Pembimbing I : Drs. Rahmat, M. Pd.I. (.....)

Pembimbing II : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M. Ag. (.....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.  
NIP: 19591112 198903 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah Rabbil'alamin*, puji dan syukur kehadiran Allah Swt, karena atas rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Kegiatan Islamisasi di Kepulauan Selayar Abad XVII*, dapat terselesaikan. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta para sahabat karena dengan jasa mereka Islam dapat tersebar ke setiap penjuru dunia. Pada akhirnya melahirkan berbagai ide/ gagasan demi mengapresiasi setiap pelaksanaan kegiatan beragama dalam Islam. Sehingga muncullah berbagai lembaga pendidikan Islam yang lahir sebagai bentuk kreatifitas manusia muslim.

Keberadaan Islam di Sulawesi Selatan hadir melalui jasa para penyebar Islam di daerah tersebut. Para penyebar Islam dalam menyebarkan Islam tidak dengan cara paksaan meskipun pada akhirnya di beberapa daerah terpaksa muncul perang yang tidak diinginkan. Akan tetapi perlu diketahui, pada lokasi penelitian penulis tidak demikian. Maka penulis perlu mengucapkan terima kasih dan memanjatkan do'a kepada mereka (para penyebar Islam). Semoga jasa-jasa mereka yang tanpa pamrih diterima sebagai pahala disisi Allah Swt.

Skripsi ini yang merupakan syarat guna meraih gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam rangka Proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha yang luar biasa serta tak luput kontribusi berbagai pihak yang dengan *ikhlas* membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki

banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu penulis juga perlu mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis, akumulasi ungkapan terima kasih itu penulis haturkan kepada:

1. Ibunda dan Ayahanda penulis, Bau Intang Ayahanda Jumalang, yang sangat saya cintai dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material serta doa untuk penulis dalam penyelesaian proses akademik.
2. Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Ibunda Dr. Syamzan Syukur, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya guna membimbing, mendampingi dan memberikah arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., MS., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Drs. Rahmat, M.Pd.I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
6. Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.

8. Para instansi yang memberikan fasilitas tempat, waktu dan rekomendasi bagi pelaksanaan penelitian penulis.
9. Pejabat pemerintah Dusun Gantarang Lalang Bata, Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, beserta tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk penyusunan skripsi ini.
10. Kakanda, teman-teman seangkatan 2010 dan adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (HIMABSA), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris (HIMABSI), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan (HIMAJIP), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
11. Terimah kasih banyak kepada Karmianti, yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
12. Rekan-rekan seorganisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab dan Humaniora Cabang Gowa Raya, atas motivasi yang luar biasa dalam berbagai hal.
13. Kawan-kawan seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk.ke- 49 Desa Jombe, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto atas dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
14. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu namanya.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Makassar, 05 Desember 2014 M  
12 Safar 1436 H

Penyusun,

Wawan Hermawan  
NIM. 40200110032





## BSTRAK

Nama : Wawan Hermawan

NIM : 40200110032

Judul Skripsi : Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Kegiatan Islamisasi di Pulau Selayar Abad XVII

---

Skripsi ini berkenaan dengan Gantarang Lalang Bata sebagai pusat Kegiatan islamisasi di Pulau Selayar. Di dalam karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dengan tahap heuristik (pengumpulan data) melalui *library research* dan *field research* dengan mengadakan *observasi* dan *interview*, yang kemudian mengolah data dengan cara menggunakan analisa induktif, deduktif dan komparatif.

Dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa tujuan yaitu antara lain: Mengetahui kondisi masyarakat Kepulauan Selayar pra islamisasi, Mengetahui proses masuknya Islam di Gantarang Lalang Bata, dan Mengetahui bagaimana peran Gantarang Lalang Bata terhadap perkembangan agama Islam di Pulau Selayar.

Dari sumber yang diperoleh penulis, bahwa pembawa ajaran agama Islam di Pulau Selayar adalah Datuk Ribandang yang secara khusus diutus oleh kerajaan Gowa, Sebelum hadirnya Islam masyarakat Pulau Selayar menganut kepercayaan *animism* dan *dinamisme*, dengan demikian kehadiran pengajur Islam mudah di terima, bahkan penerimaannya secara damai. Buktinya adalah yang pertama memeluk agama Islam adalah raja setempat yaitu: Sultan Pangalli Patta Raja kemudian diikuti masyarakat ramai (*top down*).

Setelah pembentukan kerajaan Islam di Gantarang Lalang Bata (Pulau Selayar), untuk mengembangkan agama Islam maka selanjutnya raja Gantarang Lalang Bata Sultan Pangalli Petta Raja adalah membangun sebuah mesjid yang diberi nama mesjid Awaluddin. Usaha ini disamping sebagai sarana peribadatan, juga untuk sarana pendidikan. Dikalangan kerajaan usaha penyebaran Islam dilakukan dengan jalan mengislamkan seluruh sesepuh kerajaan seperti *Gallarang*, *Punggawa*, *kadhi* dan semua perangkat kerajaan setelah itu raja mengangkat dan memilih *kadhi*, iman/khatib yang termasuk didalam sara' yang bergerak dibidang syariat Islam.

## ABSTRAK

**Nama : Wawan Hermawan**

**NIM : 40200110032**

**Judul Skripsi : Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Islamisasi di Kepulauan Selayar Abad XVII**

---

Skripsi ini berkenaan dengan Gantarang Lalang Bata sebagai pusat islamisasin di Pulau Selayar. Di dalam karya tulis ilmiah ini, penulis mencoba memaparkan keadaan masyarakat Pulau Selayar pra Islam, proses Islamisasi di Kepulauan Selayar, dan bagaimana pengaruh Islam terhadap adat istiadat di Kepulauan Selayar, yang pada awalnya ajaran Islam ini di anggap ajaran baru dan bukan merupakan warisan nenek moyang mereka.

Dalam penulisan skripsi ini dimulai dengan tahap heuristik (pengumpulan data) melalui *library research* dan *field research* dengan mengadakan observasi dan *interview*, yang kemudian mengololah data dengan cara menggunakan analisa induktif, deduktif dan komparatif.

Dari sumber yang diperoleh penulis, bahwa pembawa ajaran agama Islam di Kepulauan Selayar adalah Datuk Ribandang yang secara khusus diutus oleh kerajaan Gowa, mengingat kerajaan Gowa dan kerajaan Gantarang Lalalng Bata sudah terjalin lama sebelumnya baik hubungan kekeluargaan maupun hubungan kerjasama dalam bidang politik.

Sebelum hadirnya Islam masyarakat Kepulauan Selayar menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*, dengan demikian kehadiran pengajur Islam mudah di terima, bahkan penerimaannya secara damai. Buktinya adalah yang pertama memeluk agama Islam adalah raja setempat yaitu: Sultan Pangalli Patta Raja kemudian diikuti masyarakat ramai (*top down*).

Setelah masyarakat Kepulauan Selayar menganut agama Islam, mulailah syariat Islam dilaksanakan oleh pribadi-pribadi yang akhirnya mempengaruhi pranata sosial. Sejak kehadiran Islam, maka sejak itu pula Islam mampu mewarnai hidup dan kehidupan masyarakat Kepulauan Selayar.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Sejak zaman prasejarah, penduduk Indonesia dikenal sebagai pelayar yang mampu mengarungi lautan yang luas, baik antar pulau dalam wilayah Indonesia maupun antara negara. Sejak awal abad Masehi sudah ada jalur-jalur pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah Nusantara merupakan wilayah titik perhatian disebabkan nilai yang dimilikisangat menarik bagi pedagang.Pedagang-pedagang Islam datang dari Arab, Persia dan India sekitar abad VII Masehi ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka merupakan pusat jalur perdagangan dan pelayaran untuk membawa hasil hutan dan rempah-rempah dari pelosok Nusantara ke Cina, India dan Gujarat ketika itu.<sup>1</sup>

Sebelum datangnya agama Islam dan Kristen, masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, suku Bugis Makassar pada khususnya sudah menganut suatu kepercayaan yang bertitik tumpu pada adanya suatu kekuatan gaib yang sifatnya Supranatural yang berada diluar dirinya. Lambat laun kepercayaan itu mengalami perkembangan, dan menjelang datangnya agama Islam, kepercayaan tersebut berfokus pada satu dewa tunggal yang memiliki nama berbeda-beda seperti Patotoe,

---

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Edisi I (Cet. 22: PT. Raja Gravindo Persada, 1994), h. 191.

Dewata Seuwae, Turiek Akrakna dan Karaeng kaminang kamanya. Hal-hal seperti itu dituliskan dan diungkapkan dalam Galigo.<sup>2</sup>

Kedatangan Islam di Sulawesi Selatan agak terlambat jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainya di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku. Hal ini disebabkan Kerajaan Gowa barulah dikenal Sebagai kerajaan yang berpengaruh dan menjadi kerajaan dagang pada akhir abad XVI atau awal abad XVII. Dalam kurung waktu tersebut para pedagang Muslim dari berbagai daerah Nusantara dan para pedagang asing dari Eropa mulai ramai mendatangi daerah tersebut.<sup>3</sup> Sejak kerajaan Gowa-Tallo (Kerajaan Makassar) tampil sebagai pusat perdagangan laut, kerajaan ini menjalin hubungan baik dengan kerajaan Ternate yang telah menerima Islam dari Gresik/Giri, dibawah pemerintahan Sultan Babullah, Ternate mengadakan perjanjian persahabatan dengan Gowa-Tallo. Ketika itulah, raja Ternate berusaha mengajak penguasa Gowa-Tallo untuk menganut Agama Islam, tetapi gagal.<sup>4</sup>

Dalam perkembangan berikutnya, ketika Karaeng Matoaya Sebagai mangkubumi kerajaan Makassar, ia melakukan telaah lebih jauh tentang masalah agama. Untuk itu, Karaeng Matoaya meminta kepada kesultanan Aceh mengirimkan ulama-ulama Islam ke negrinya, ia juga meminta kepada Portugis untuk

---

<sup>2</sup>Samiang Katu, *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University press, 2012), h. 155-166.

<sup>3</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI samapai Abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 80.

<sup>4</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 223.

mendatangkan pastur-pastur dari Malaka namaun yang lebih dulu tiba adalah utusan Islam. Kesultanan Aceh mengutus tiga orang ulama sufi dari Minangkabau, yaitu Datuk Ribandang (Abdul Makmur Khatib Tunggal), Datuk Ritiro (Abdul Jawad Khatib Bungsu), dan Datuk Patiman (Sulaiman Khatib Sulung). Setelah mendapat seruan dakwah dari ulama-ulama tersebut, akhirnya Karaeng Matoaya dari Tallo(1591-1639) masuk Islam pada tanggal 22 september 1605. Setelah masuk Islam, Karaeng Matoaya diberi gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Setelah Karaeng Matoayya masuk Islam kemudian diikuti pula oleh raja Makassar, I Manga'rangi Daeng Marabia. Setelah masuk Islam I Manga'rangi Daeng Marabia diberi gelar Sultan Alauddin. Pada tanggal 9 November 1607 Sultan Alauddin mengeluarkan dekrit untuk menjadikan Islam sebagai agama kerajaan dan agama masyarakat. Sampai disini penerimaan Islam secara damai tetapi kemudian muncul masalah ketika Sultan Alauddin moncoba untuk mewujudkan cita-citanya dalam menyebarkan ajaran Islam kepada kerajaan-kerajaan tetangga. Alasan Sultan Alauddin menyebarkan agama Islam kepada kerajaan-kerajaan tetangganya di Sulawesi Selatan, karena sebelumnya ada perjanjian yang telah disepakati bersama. Perjanjian itu berbunyi:

*“Bahwa barang siapa menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan tentang jalan baik itu kepada raja-raja sekutunya”<sup>5</sup>*

---

<sup>5</sup>Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*(Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 97-98.

Seruan dakwah yang disiarkan oleh Sultan Alauddin ini diterima baik oleh kerajaan Sawito, kerajaan Balannipa di Mandar, kerajaan Bantaeng, dan Kerajaan Selayar. Tetapi ajakan itu ditolak oleh tiga kerajaan besar yang tergabung dalam ikatan kerajaan Tellumpoccoe yaitu kerajaan Bone, Soppeng, dan Wajo.<sup>6</sup>

Ketika Datuk Ribandang selesai mengislamkan raja Gowa Sultan Alauddin dan Mangkubuminya Sultan Abdullah Awalul Islam, beliau kemudian melanjutkan perjalanan kewilayah timur Nusantara. Dalam perjalanannya ia singgah di Selayar dimana Selayar merupakan salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Gowa yang diperoleh pada masa pemerintahan raja Gowa ke X Karaeng Tunipallangga Ulaweng. Pada saat Datuk Ribandang menyiarkan Islam di kerajaan Selayar, pemerintah dan masyarakat setempat tampaknya sangat tertarik dengan ajaran yang dibawa oleh Datuk Ribandang. Apalagi dengan adanya seruan dari raja Gowa Sultan Alauddin, maka dengan hati yang ikhlas raja Selayar Karaeng Sultan Pangali Patta Raja pada tahun 1605 menerima Islam dan menjadikan Islam sebagai agama kerajaan. Acara pengislaman Pangali Patta Raja saat itu juga diikuti Puso salah seorang nelayan di daerah itu yang tertarik masuk Islam. Setelah di Islamkan Pangali Patta Raja mendapat gelar Sultan Pangalli Patta Raja, terus menyerukan kepada warganya agar mereka bersedia menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, seruan itu ternyata mendapat sambutan baik oleh masyarakat Selayar saat itu. Melihat pengikutnya makin hari kian bertambah Sultan Pattaraja saat itu membangun sebuah mesjid di

---

<sup>6</sup>Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, h. 97-98.

Gantarang lalang Bata. Hingga kini mesjid yang dibangun Sultan Pangalli Patta Raja tersebut masih berdiri kokoh dan merupakan bukti sejarah kejayaan Islam masa lalu.<sup>7</sup>

*Gantarang Lalang Bata* adalah sebuah perkampungan yang terletak pada daerah berbukit dengan keadaan tanah yang terdiri dari lapisan batu kapur. Di sekeliling kampung terdapat jurang-jurang yang sangat terjal. Pada kedua sisi ada teluk yang mengapit kampung Gantarang yaitu pada sebelah utara dengan teluk Turungan dan pada sebelah selatan dengan teluk Babaere. Jalan masuk ke kampung Gantarang hanya ada tiga pintu yaitu dari sebelah barat, timur, dan selatan. Satu satunya jalan masuk yang bisa dilalui lewat darat adalah pintu sebelah barat yang merupakan pintu utama masuk kekampung Gantarang. Di dalam kampung Gantarang ada dua kelompok rumah yang terpisah pada bagian utara kelompok rumah raja dan para bangsawan di tempat ini ada dua pintu masuk yaitu sebelah barat dan timur. Pintu sebelah timur disebut pintu turungan yaitu pintu gerbang untuk menuju ke arah laut atau ke teluk turungan. Sedangkan pada bagian selatan adalah kelompok rumah para rakyat biasa yang disebut *Sele'*. *Sele'* dalam bahasa Selayar berarti parang bersama sarungnya yang diikatkan pada pinggang bagian samping. Adanya pemisahan kelompok rumah tersebut di atas terjadi karena perbedaan status sosial pada masa berdirinya kerajaan Gantarang Lalang Bata.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Hannabi Rizal, *et al*, *Profil Raja-Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 56-57.

<sup>8</sup>Mustari, *Mesjid kuno Gantarang Kabupaten Selayar* (suatu analisi tata letak dan arsitektural) *Skripsi* (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 1993), h. 36-37.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka diperoleh pokok permasalahan penulisan skripsi ini yaitu: Mengapa Gantarang Lalang Bata dianggap Sebagai Pusat Kegiatan Islamisasi di Pulau Selayar Abad XVII. Ini menjadi menarik untuk diteliti dan ditulis sebagai sebuah skripsi. Selanjutnya untuk memperoleh pembahasan secara detail, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Pulau Selayar Pra Islamisasi?
2. Bagaimana proses masuknya Islam di Gantarang Lalang Bata?
3. Bagaimana peran Gantarang Lalang Bata terhadap perkembangan agama Islam di Pulau Selayar?

## **C. Defenisi Oprasional dan Ruang Lingkup Pembahasan**

Skripsi ini berjudul “*Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Kegiatan Islamisasi di Kepulauan Selayar abad XVII*“. Ada beberapa kata yang digunakan dalam judul skripsi dan mendapat aksentuasi agar tidak terjadi kesalah pahaman dan penafsiran dalam memahami isi skripsi ini selanjutnya, yaitu:

“*Gantarang Lalang Bata*” adalah wilayah kerajaan yang pernah berdiri di Selayar, di tempat inilah pertama kali agama Islam diperkenalkan sekaligus disebarkan, sehingga secara keseluruhan daratan selayar menjadi daerah Islam sehingga Gantarang Lalang Bata mempunyai peran yang sangat penting dan merupakan pelopor utama masuknya Islam sampai tersebar secara luas dan merata dimasyarakat Selayar.



Mengapa disebut “*Lalang Bata*” Karena kampung ini memang dikelilingi oleh pagar yang dibuat dari susunan batu-batu gunung tanpa perekat. Tepat ditengah-tengah kampung tampak sebuah bangunan yang sangat menonjol, Masjid Tua Awaluddin yang diyakini sebagai masjid tertua di Sulawesi-Selatan masih berdiri kokoh. Masjid tersebut dibangun pada masa pemerintahan Raja Sultan Pangali Patta Raja pada abad XVII M.<sup>9</sup>

“*Pusat kegiatan*” adalah tempat terjadinya aktivitas yang dilakukan secara bersungguh dan terencana untuk mencapai suatu tujuan.

“*Islamisasi*” biasa disebut pengislaman. Jadi, pengertian islamisasi adalah persebaran agama Islam di suatu daerah dalam tempo tertentu.<sup>10</sup>

“*Pulau Selayar*” Pada masalalu, pernah menjadi rute dagang menuju pusat rempah-rempah di Maluku. Di Pulau Selayar, para pedagang singgah untuk mengisi perbekalan sambil menunggu musim yang baik untuk berlayar. Dari aktivitas pelayaran ini pula muncul nama Selayar, nama Selayar berasal dari kata cedaya (Bahasa Sanskerta) yang berarti satu layar, karena konon banyak perahu satu layar yang singgah di pulau ini. Kata cedaya telah diabadikan namanya dalam Kitab Negarakertagama karangan Empu Prapanca pada abad XIV. Ditulis bahwa pada pertengahan abad XIV, ketika Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara, Selayar digolongkan dalam Nusantara, yaitu pulau-pulau lain di luar

---

<sup>9</sup>@VisitSelayar – @sharbendjie – kabarkami.com – jurnalpatrolinews.com.

<sup>10</sup><http://kbbi.web.id/islamisasi>.

Jawa yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Ini berarti bahwa armada Gajah Mada atau Laksamana Nala pernah singgah di pulau ini. Selain nama Selayar, pulau ini dinamakan pula dengan nama *Tana Doang* yang berarti tanah tempat berdoa. Di masa lalu, Pulau Selayar menjadi tempat berdoa bagi para pelaut yang hendak melanjutkan perjalanan baik kebarat maupun ketimur untuk keselamatan pelayaran mereka. Dalam kitab hukum pelayaran dan perdagangan Amanna Gappa Abad XVII, Selayar disebut sebagai salah satu daerah tujuan niaga karena letaknya yang strategis sebagai tempat transit baik untuk pelayaran menuju ketimur dan kebarat.<sup>11</sup>

Dari uraian tentang makna perkata maka definisi operasional yang dimaksudkan penulis yaitu Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Kegiatan Islamisasi di Pulau Selayar Abad XVII mulai awal masuknya Islam sampai perang Gantarang Lalang Bata terhadap perkembangan agama Islam di Pulau Selayar. Ruang lingkup pembahasan skripsi ini meliputi sejarah awal masuknya Islam di Pulau Selayar (1605) dengan maksud periode yang dibicarakan ini sudah Nampak perubahan-perubahan yang terjadi pada perkembangan agama Islam di masyarakat yang ada di sekitarnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah usaha untuk menemukan tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi ini, dan merupakan tahap pengumpulan data yang bertujuan untuk meninjau beberapa hasil penelitian tentang masalah yang dipilih serta untuk

---

<sup>11</sup><http://permasselayarkaltim.blogspot.com/2013/01/selayang-pandang-kabupaten-kepulauan.html>.

membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas. Adapun skripsi yang pernah penulis baca membahas mengenai arsitektur mesjid tua Gantarang Lalang Bata, letak perbedaan dengan yang penulis akan teliti adalah penulis akan membahas mengenai Gatarang Lalang Bata pra islamisasi sampai proses masuknya Islam dan peran Gantarang Lalang Bata terhadap penyebaran agama Islam di Pulau Selayar.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literature sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya; Islamisasi kerajaan Gowa ( Abad XVI sampai Abad XVII) yang membahas mengenai proses islamisasi kerajaan Gowa mulai dari kedatangan Islam sampai penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, ditulis oleh Ahmad M. Sewang,. Kesultanan Islam Nusantara membahas tentang islamisasi kerajaan yang ada di Nusantara termasuk kerajaan Gowa yang tulis oleh Darmawijaya. Profil Raja-Raja dan Pejuang Sulawesi Selatan membahas mengenai tokoh-tokoh yang berpengaruh di Sulawesi Selatan Mulai dari pra islamisasi sampai masuknya Islam, ditulis oleh Hannabi Rizal,. Kisah Sultan Pangalli Patta Raja yang membahas mengenai gambaran umum kabupaten Selayar dan sejarah kedatangan Islam di Selayar, di tulis oleh Said Anwar Kadir dan Mustakin, dan lain-lain sebagainya yang berhubungan dengan pokok masalah tersebut. Daris beberapa buku yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas secara

khusus mengenai “*Gantarang Lalang Bata Sebagai Pusat Islamisasi di Pulau Selayar Abad XVII*”.

Kemudian sebuah lontara yang ditemukan di Selayar menyebutkan bahwa ada empat kerajaan kecil sebelum masuknya pengaruh asing, keempat kerajaan tersebut adalah kerajaan Gantarang, Buki, Puta Bangun, Saluk. Sekitar abad XII seperti yang tersirat dalam buku negara kartagama pupuh XIV, kemudian pada abad XV raja Gowa ke IX Daeng Matanre memasukkan Selayar dalam daerah kekuasaan Gowa. Berdasarkan cerita rakyat Selayar dimasa lalu sebelum masuknya penjajahan belanda dikenal ada 17 kerajaan kecil. Pada masa perkembangan selanjutnya tidak ditemukan adanya sumber-sumber tertulis sehingga sulit untuk menemukan data-data yang otentik akan tetapi untuk mempermudah penyusunan data sejarah kronologis, kita melihat pada zaman penjajahan. Di daerah Selayar terdapat dua pusat kerajaan masing-masing berada dikawasan pulau-pulau dan daratan. Kerajaan yang berada di pulau-pulau diantaranya adalah Distrik Tambolongan, Distrik kajuadi, Distrik Rajuni, Distrik Jampea, Distrik Lakao, Distrik Bonerate, Distrik Kalaotoa. Kerajaan yang berada didaratan diantaranya adalah Distrik Gantarang, Distrik Tanete, Distrik Onto, Distrik Buki, Distrik Bonea, Distrik Benteng, Distrik Bontobangun, Distrik Ballabulo, Distrik laiyolo, Distrik Barang-Barang. Dari beberapa kerajaan diatas yang

populer dikalangan masyarakat Selayar hingga sekarang adalah kerajaan Gantarang, Buki, Laiyolo dan Bontobangun.<sup>12</sup>

### **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian yaitu berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, metode sejarah dapat diartikan sebagai cara untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan Data (Heuristik)**

Heuristik yakni metode pengumpulan sumber,<sup>13</sup> adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. *Library Research*; yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.
- b. *Field Research*; yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data dan wawancara melalui orang-orang

---

<sup>12</sup>Laporan Penelitian "*Sejarah Dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*", Departemen Pendidikan dan kebudayaan (Ujung Pandang, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994/1995), h. 47-48.

<sup>13</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-58.

yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode Observasi,<sup>14</sup> adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Yaitu penulis secara langsung melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan pada tempat yang dijadikan objek penelitian.
- 2) Metode *Interview*, yakni penulis mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya.
- 3) Metode Dokumentasi, yakni mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang Gantarang Lalang Bata.

## **2. Kritik sumber (Verifikasi)**

Kritik yaitu suatu teknik yang ditempuh dengan menilai data yang telah dikumpulkan. Dalam kritik ini ditempuh dua tahapan, yaitu kritik eksteren dan kritik intern.

Adapun kritik ekstern adalah pengujian terhadap asli atau tidaknya sumber dari segi fisik atau penampilan luar. Sedangkan kritik intern adalah isi yang terdapat dalam sumber data yang ada adalah valid atau menentukan keabsahan suatu sumber.

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133.

### 3. Interpretasi (Pengolahan dan Analisis Data)

Dalam pengolahan data ada beberapa metode-metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.<sup>15</sup>

### 4. Historiografi (Metode Penulisan)

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dari seluruh rangkaian penulisan karya ilmiah tersebut, merupakan proses penyusunan dan pengungkapan fakta-fakta dari berbagai sumber yang telah diseleksi, sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 64-67.

<sup>16</sup>Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), h. 32-33.

## ***F. Tujuan dan Kegunaan***

### **1. Tujuan**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui kondisi masyarakat Kepulauan Selayar pra islamisasi.
- b. Mengetahui proses masuknya Islam di Gantarang Lalang Bata.
- c. Mengetahui bagaimana peran Gantarang Lalang Bata terhadap perkembangan agama Islam di Pulau Selayar.

### **2. Kegunaan**

#### **a. Kegunaan teoritis**

Kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sejarah Kebudayaan Islam. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan atau menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sejarah masuk Islam khususnya di Kepulauan Selayar.

#### **b. Kegunaan praktis**

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan Agama Islam dan Memberi inspirasi kepada pembaca untuk selalu memiliki semangat juang dalam menegakkan prinsip-prinsip dan kebenaran Islam.



## BAB II

### GANTARANG LALANG BATA PRA ISLAMISASI

Berbicara Gantang Lalang Bata sebelum Islam tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai Pulau Selayar, sebab betapa tidak mengenai hal ini setidaknya ada dua alasan yang prinsipil dalam membicarakan keduanya berbarengan. Disamping tidak adanya sumber yang menjelaskan secara rinci tentang keadaan Gantarang Lalang Bata sebelum Islam juga sebaliknya, kejayaan, kebesaran, keharuman, nama Selayar di masa lampau tidak terlepas dari peranan kerajaan Gantarang Lalang Bata. Sebagaimana yang ditulis dalam surat kabar Mimbar Karya bahwa: Menurut sejarah kejayaan masa lampau Selayar sebagai kerajaan berdaulat terpusat di Gantarang, Bonea, Puttabangun, dan daerah lainya yang kini amat terkenal dan populer di negeri kelapa itu, dulunya hanya sebuah perkampungan kecil yang tidak punya makna historis, sebab dari Gantaranglah sejarah masa lampau Selayar dijalani dengan apik.<sup>1</sup>

Dengan demikian sejarah masa lampau Pulau Selayar tidak terlepas dari peranan Gantarang Lalang Bata sebagai pusat kerajaan di Pulau Selayar, sebab berbicara Gantarang Lalang Bata sebelum Islam sama saja berbicara tentang Pulau Selayar. Tentu saja peranan ini dimaksudkan agar kita tidak bingung mencari sejarah

---

<sup>1</sup>Mustari, *Mesjid kuno Gantarang Kabupaten Selayar* (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 1993), h. 36-37.

Gantang Lalang Bata sebelum Islam yang hingga kini tak secarik kertaspun kita temukan, termasuk dari mana dan kapan kerajaan ini berdiri.

Memang banyak yang menulis sejarah Selayar mulai dari asal usulnya, sampai yang sekicil-kecilnya, namun tulisan ini menurut hemat penulis adalah ibarat kelapa yang di ambil sabutnya tapi di buang isinya. Itulah yang menjadi perhatian dan keprihatinan penulis sehingga secara dini melengkapi hubungan keduanya, semoga dapat mendukung penulis dalam melihat tentang geografis dan demografis Gantarang Sebelum Islam.

#### ***A. Geografis dan Demografis***

Seperti petama penulis katakan bahwa betapa pelik dan bingungnya kita untuk mendapatkan sebuah kalimat yang dapat menggambarkan keadaan Gantarang Lalang Bata pra Islam tanpa kita hubungkan dengan sejarah Pulau Selayar sebab dalam sejarah Pulau Selayar dan Gantarang Lalang Bata adalah ibarat benda dengan bentuknya olehnya itu tanpa menghubungkan keduanya tidak mungkin kita berhasil menggambarkan tentang eksistensi kerajaan Gantarang Lalang Bata.

Walaupun informasi mengenai Pulau Selayar dan Gantarang Lalang Bata di masa lampau sangat terbatas, penulis berusaha mengapik sejarahnya dalam sebuah rekontruksi dengan mencoba merujuk pada kondisi sekarang, menurut hemat penulis kondisi geografis Gantarang Lalang Bata pra Islam tidak jauh berbeda dengan kondisi sekarang kecuali dengan perubahan luas wilayah yang sudah terbagi-bagi seperti yang kita lihat sekarang.

Sebagaimana yang kita pahami bahwa wilayah Gantarang Lalang Bata yang ada sekarang ini adalah sebuah perkampungan kecil yang sangat jauh terpencil diatas puncak pegunungan, dan apa yang kita lihat sekarang ini sebagai sebagai sebuah dusun yang berada di wilayah desa Bontomarannu kecamatan Bontoharu kabupaten Kepulauan Selayar, tidak bisa di pahami bahwa wilayah kerajaan Gantarang Lalang Bata hanya terbatas pada Gantarang Lalang Bata seperti sekarang, sebab Gantarang Lalang Bata hanya pusat kerajaan pada masa lampau, sekarang berada dalam wilayah desa Bontomarannu sebagai sala satu dusun diantara lima dusun yang ada.

Gantarang lalang Bata sekarang terlihat sekitar 10 km dari ibu kota kabupaten dengan luas wilayah 30,31 km<sup>2</sup>, itulah luas pemerintahan kerajaan Gantarang Saat itu. Dengan batas-batas seperti terlihat sekarang ini adalah sebagai berikut :

- sebelah timur dengan laut Flores
- sebelah barat dengan desa Parak
- sebelah utara dengan Bonea Timur
- sebelah selatan dengan Desa Bontokoraang.<sup>2</sup>

Menurut sejarah kerajaan masa lampau, Pulau Selayar sangat diwarnai oleh beberapa kerajaan kecil yaitu kerajaan Puttabangun, Bonea, Buki, Balla Bulu, Laiyolo dan kerajaan lainnya yang bila dititik lebih jauh lagi maka sebenarnya kerajaan itu hanya sebuah daerah bagian atau wilayah kekuasaan Gantarang Lalang Bata, setelah Pangali Patta Raja naik tahta kemudian masuk Islam sewaktu Datuk

---

<sup>2</sup>Sumber Data : Kantor Desa Bontomarannu, 14 November 2014.

Ribandang yang tiba di Pulau Selayar setelah dari Buton dan Ternate. Namun tentu saja dalam perkembangan kerajaan Gantarang Lalang Bata tidak hanya terbatas pada wilayah-wilayah tersebut sebab diketahui bahwa pada masa pemerintahan Pangali Patta Raja kerajaan Gantarang Lalang Bata semakin luas semua kerajaan kecil itu berada dibawa otonomi kerajaan Gantarang Lalang Bata, apalagi ketika kerajaan ini menjadi kerajaan Islam. Oleh karena itu dapat diperkirakan betapa luasnya wilayah kerajaan ini, sehingga dalam sejarah di catat bahwa ia menjadi ajang perebutan beberapa kerajaan besar lainnya seperti Ternate, Gowa, bahkan Luwu.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa kerajaan Gantarang Lalang Bata tidak hanya terbatas pada wilayah Gantarang Lalang Bata yang hanya berupa dusun kecil yang terisolir seperti yang kita lihat sekarang ini, tetapi itu hanya sebagian kecil wilayahnya yang pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan di masa jayanya di masa lampau.

Mengenai keadaan alamnya, kerajaan Gantarang Lalang Bata tidaklah berbeda jauh dengan kondisi sekarang ini, dengan demikian maka dapat diketahui bahwa kerajaan Gantarang Lalang Bata terdiri dari beberapa daratan tinggi atau pegunungan di bagian pelosok dimana pegunungan itu berfungsi sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Pada umumnya daerah kerajaan tersebut bila dilihat dari data sekarang

---

<sup>3</sup>Laporan Depag Selayar, *Tentang Kerajaan Tertua di Kabupaten Selayar*, h. 23.

ini adalah berada pada garis 6 lintang Selatan dan 120° bujur Timur, dan berada di ketinggian 600 km<sup>2</sup> dari permukaan laut flores.<sup>4</sup>

Adapun iklim yang ada pada dasarnya tidaklah berbeda dengan daerah lain di Sulawesi Selatan yang mempunyai dua musim yang biasa terjadi di setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan hujan. Dengan demikian bila dilihat dari kondisi geografis tersebut yang terhampar luas terdiri dari pegunungan dan dataran rendah dapat dipastikan bahwa Gantarang Lalang Bata sebagai kerajaan masa lampau memiliki kekayaan alam yang melimpah. Kekayaan yang terdiri dari hasil hutan, perkebunan, pertanian, dan hasil laut.

Demikian pula tempatnya yang sangat strategis sebagai wilayah kerajaan yang berada pada jalur lalu lintas perdagangan laut yang membujur ketimur dari Sumatra ke-Maluku sehingga wajar Kepulauan Selayar menjadi tempat persinggahan para pedagang-pedagang Nusantara bahkan menjadikan kerajaan tersebut sebagai tempat transit pedagang-pedagang dari Maluku, Buton, Jawa, bahkan dari Malaya.

Untuk memperoleh gambaran kondisi Demografis kerajaan Gantarang Lalang Bata pra Islam menurut hemat penulis sama halnya dengan mengurai benang basah yang kusut, sehingga dibutuhkan kejelian dan ketelitian dan didukung dengan keuletan peneliti. Betapa tidak persoalan ini menyangkut manusia, masyarakat dan kebudayaan. Asal usul penduduk Selayar Gantarang lalang Bata pada khususnya hingga saat ini para ahli belum mempunyai kesepakatan, meskipun demikian apabila

---

<sup>4</sup>Sumber Data : Kantor Desa Bontomarannu, 14 November 2014.

dilihat dari beberapa pendapat pada umumnya mereka menunjuk pada faktor bahasa dan budaya yang dipakai masyarakat Gantarang Lalang Bata atau Pulau Selayar.

Penduduk Pulau Selayar apabila dilihat dari segi bahasa mereka mempunyai dialek tersendiri akan tetapi meskipun mereka mempunyai bahasa tersendiri namun mereka biasa dianggap suku Makassar. Menurut Prof. Dr. Mattulada yang didukung oleh Prof. J. C. Van Erle menjelaskan bahwa penduduk bagian timur Sulawesi Selatan memiliki dialek campuran Bugis Makassar. Apabila diperhatikan sejarah mengenai penyebaran suku bangsa di Asia Tenggara ternyata Kepulauan Selayar tidak disebut oleh para ahli baik pada gelombang pertama maupun gelombang kedua. Namun demikian kita bisa perkirakan bahwa penduduk Kepulauan Selayar adalah golongan kedua yang menyebrang lewat Sulawesi, Buton, dan Flores didasarkan pada corak bahasanya.<sup>5</sup>

Berdasarkan kondisi alamnya yang didukung oleh luas wilayah dan kedaulatan kerajaan Gantarang Lalang Bata serta beberapa peninggalan sejarahnya yang ditemukan lewat penelitian dapat dipastikan bahwa tingkat penghidupan, kebudayaan, dan peradabannya sangat maju. Mengapa tidak dalam hal mata pencaharian misalnya dengan kondisi geografis yang sangat mendukung disamping itu daerah tersebut memungkinkan berkembangnya perekonomian yang dibangun diatas kegiatan pertanian, perkebunan dan beberapa hasil alam lainnya. Tentu saja hal

---

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Selayar, *Laporan Hasil Penelitian Tentang Selayar dan Latar Belakang Sejarahnya*, Benteng Selayar; 1983, h. 3.

ini menunjukkan bahwa warga masyarakat Gantarang Lalang Bata sejak dahulu telah hidup makmur. Menurut sejarah kejayaan masa lampau Kepulauan Selayar sebagai kerajaan yang berdaulat penuh yang berpusat di Gantarang Lalang Bata.

### **B. Agama dan Kepercayaan**

Dalam uraian ini terlebih dahulu di kemukakan pengertian agama untuk mendapatkan gambaran tentang agama yang dianut oleh masyarakat Gantarang Lalang Bata. Agama ialah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>6</sup> Di Barat dikenal dengan istilah *religi* berarti mengikat dan memang agama mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Menurut terminologi sebagaimana Sidi Gazalba memberikan definisi sebagai berikut: “Religi adalah kepercayaan hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu”.<sup>7</sup>

Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, mengemukakan:

“Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. Pengakuan terhadap kekuatan gaib yang menguasai manusia. Mengikatkan diri pada bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang beradadiluar manusia. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, h. 12.

<sup>7</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), h.22.

menimbulkan cara hidup tertentu. Sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib. Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui rasul”.<sup>8</sup>

Dari definisi tersebut diatas dapat dimengerti bahawa agama adalah hubungan antar sesuatu. Sesuatu itu yang sifatnya berbeda dengan manusia yang menganut agama itu. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Gantarang Lalang Bata sudah menganut kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan kepada ruh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya). Dinamisme, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.<sup>9</sup> Mereka percaya bahwa benda-benda alam tersebut dapat memberi kekuatan hidup sehingga mendorong mereka untuk menyembah benda-benda alam tersebut. Demikian pula kepada orang-orang yang dianggap sakti, setelah ia meninggal kuburannya akan disembah.

Wajar kalau harapan hidup yang muncul dari mereka semuanya digantungkan pada apa yang dianggap sakral itu, jika mempunyai hajat yang diinginkan maka mereka kemudian menghadapkan wajahnya dan memohon agar hajatnya terwujud tanpa ada rintangan dan halangan. Sebenarnya pada diri mereka dalam pengajuan permohonan hajatnya sering diliputi rasa cemas, kalau permohonan mereka tidak dikabulkan. Oleh karena itu, dengan adanya perasaan tersebut, mereka berusaha

---

<sup>8</sup>Harum Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 8.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, h. 53-265.



melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan yang sakral dengan harapan keinginan mereka akan dikabulkan. Dari sini muncul apa yang dikenal sesembahan yang berupa sesajen dalam berbagai macam ragamnya. Hal ini dapat di lihat pada tradisi masyarakat Gantarang Lalang Bata yang masih berlangsung sampai sekarang seperti: salahsatu contohnya kalau seorang anak yang sering sakit-sakitan maka mereka pergi di suatu tempat yang bernama *Possi Tana* untuk melakukan ritual membakar dupa, membawa sesajen dan membaca doa.<sup>10</sup>

Paradigma penduduk pribumi pada waktu itu berkembang terus menerus sehingga menimbulkan pertanyaan siapa yang menciptakan alam beserta isinya dan siapa yang menghidupkan dan mematikan manusia. Timbullah pemikiran bahwa sesuatu sebelumnya tidak ada dan tentunya ada yang menciptakannya. Kemudian muncul pemikiran bahwa tentu ada yang lebih kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Didalam buku *Sejarah Ummat Islam* yang ditulis oleh Hamka, Mengatakan bahwa: “Tuhan Yang Maha Esa Itu dinamakan *Sang Hyang Tunggal* dan oleh masyarakat Sulawesi Selatan dinamakan *Dewata Seuwa*”.<sup>11</sup>

Meskipun muncul konsepsi Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat primitif yang dapat dikatakan masyarakat yang menyembah benda-benda alam serta ruh nenek moyang. Dari sini nampak bahwa betapa tinggi rasa ketergantungan mereka pada

---

Possi tana adalah sebuah tempat pemujaan yang terdiri dari tumpukan batu yang mempunyai tiang ditengah-tengahnya yang letaknya berada ditengah kampung Gantarang Lalang Bata.

<sup>10</sup>Badeng, Tokoh Masyarakat Gantarang Lalang Bata, wawancara 6 November 2014.

<sup>11</sup>Hamka, *Sejarah Ummat Islam*(Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang,1987), h. 22.

kekuatan gaib, sehingga dalam hidup dan kehidupan mereka tidak pernah lepas dari kekuatan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa agama dan kepercayaan masyarakat di Pulau Selayar pada khususnya Gantarang lalang Bata sebelum datangnya agama Islam adalah berhala.

### ***C. Kondisi Politik***

Sebelum membahas kondisi politik kerajaan Gantarang Lalang Bata alangkah lebih bagusnya penlit menggambar sejarah berdiridan berkembangnya kerajaan Gantarang Lalang Bata. Sejarah perkembangan kerajaan Gantarang Lalang Bata sangat relevan dengan masa kejayaan dimasa silam,namaun sebelum kita menggambarkan kerajaan ini lebih jauh, terlebih dahulu kita lihat cikal bakal proses berdirinya hingga nampak perkembangan selanjutnya sampai tampil sebagai salah satu kerajaan Islam yang pernah berjaya di samudrabagian timur Indonesia, meskipun hingga saat tidak disebut oleh para ahli.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Sejarah lahirnya kerajaan di Kepulauan Selayar berasal dari adanya dua orang pendatang, kedua orang tersebut menempati Putobangun dan Buki. Dalam Laporan Abdul Karim menjelaskan bahwa: Kepulauan Selayar ini diperintah oleh dua orang Raja yaitu: raja perempuan yang bernama “Malaniki” menurut cerita berasal dari Loewoe (Luwu) dan berkedudukan di Puttabangun beliau kawin dengan lelaki “Sigaja” yang juga berasal dari Loewue. Dari perkawinan itu melahirkan anak laki-laki sepuluh orang dan satu orang perempuan. Kemudian laki-laki yang bernama “Lalaki Padada” ada yang mengatakan

berasal dari Gowa, yang berkedudukan di Buki dan kawin dengan anak perempuan Amma Guru di Buki, satu-satunya anak laki-laki dari Lalaki Padada ini yang bernama Anggalangan Bassi yang bergelar Lalaki Ribatang kawin dengan anak satu-satunya anak perempuan Lalaki Sigajayang bernama Ati. Setelah perkawinan itu, Anggalangan Bassi naik tahta di Putobangun, setelah mertuanya meninggal yaitu Lalaki Sigaja maka Anggalangan Bassi menggantikan kedudukannya sehingga pada perkembangan selanjutnya, Anggalangan Bassi menempatkan kesepuluh iparnya menjadi raja di Buki, Mare-mare, bonea, Balla Bulu, Laiyolo, dan Gantarang. Maka jelas bahwa seluruh raja di Kepulauan Selayar adalah berasal dari satu keluarga dan mempunyai pertalian darah dengan raja Gowa dan Luwu. Berita lain tentang adanya hubungan raja Luwu dan raja-raja di Kepulauan Selayar serta Gowa di peroleh dari Lontara Sinjai, dalam lontara tersebut disebutkan Basse Rimba (Putri) anak raja Luwu yang kemudian menjadi raja di Selayar. Putri ini kemudian di kawini oleh Karaeng Opu cucu dari raja Gowa, dan dari perkawinan tersebut Lahir 9 orang Putra.<sup>12</sup>

Dengan demikian kerajaan Gantarang Lalang Bata pada Awalnya hanyalah berlatar belakang Angrong Guru anak Karaeng di bawah otonomi kerajaan Putobangun yang diperintah oleh Anggalangn Bassi, meskipun perkembangan selanjutnya sudah tidak diketahui tetapi dari sumber itu kita dapat mengetahui saat itu Gantarang sudah ada.

---

<sup>12</sup>Abdul Karim, Makalah: *Menggali Potensi Sosial Budaya Dalam Pengembangan Selayar*, h.28-29.

Pada awalnya kerajaan ini berpusat di daerah Eruyya, baru kemudian dipindahkan ke Gantarang Lalang Bata. Namun ketika kerajaan ini dikuasai oleh kerajaan Ternate, maka atas permintaan Opu Kali Bonea atau yang dituakan di tempat itu, pusat kerajaan ini di pindahkan ke Bonea sebagai pusat sementara untuk menjaga kehormatan beliau, maka di panggil sesepuh adat yang berjumlah 24, untuk mengadakan rapat besar-besaran, agenda pembicaraannya mengenai proses pemindahan pusat kerajaan, di dalam rapat tersebut memutuskan bahwa pusat kerajaan dipindahkan kembali ke Gantarang Lalang Bata.<sup>13</sup>

Hal ini merupakan suatu penghargaan bagi seorang raja, karena disini harus diketahui bahwa Pangali Patta Raja diangkat oleh sesepuh adat 24, ini pertanda bahwa sistem kerajaan dan pemerintahan sudah menganut sistem demokrasi. Adapun mengenai kapan kerajaan Gantarang berdiri dapat diketahui bahwa sejak raja Anggalangan Bassi yang menggantikan mertuanya, Lalaki Sigajamenempatkan iparnya menjadi raja-raja di Gantarang Lalang Bata di bawah otonomi kerajaan Putobangun. Sebab kerajaan Gantarang Lalang Bata terkenal ketika Pangali naik tahta dan pusat kerajaan di pindahkan ke Gantarang Lalang Bata. Perlu penulis tegaskan anggapan Gantarang Lalang Bata merupakan sebuah kerajaan adalah sebuah kesalahan sebab ia hanya sebuah pusat kerajaan seperti halnya Gowa dimana Somba Opu sebagai pusat kerajaannya.

---

<sup>13</sup>Tajuddin, Turunan Raja-raja Gantarang Lalang Bata, wawancara, Benteng; 6 November 2014.

Sebagaimana di pahami, kerajaan berdaulat di Kepulauan Selayar adalah Gantarang lalang Bata dan kerajaan lainnya. Namun Gantarang Lalang Batalah yang terbesar mengaayomi kerajaan-kerajaan lainnyakarena ia merupakan pusat kerajaan. Sedangkan mengenai hubungann kerajaan Gowa dengan kerajaan GantarangLalang Bata adalah kerajaan Gowa sebagai pengayom karena ketika itu pada saat raja Pangali mau di Islamkan oleh Datuk Ribandang ia menolak dengan alasan takut pada raja Gowa.<sup>14</sup>

Adapun raja-raja yang memegang tampuk pemerintahan di Gantaran Lalang Bata yang di peroleh dari silsilah Andi Baso Rauf yang ditulis dalam buku masuknya Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut:

1. Pangali Sultan Petta Raja
2. Daeng Manronrong
3. Daeng Paduni Karaeng Dulang
4. Baso Ali Daeng Biraeang Karaeng Rahung
5. Paleha Daeng Karaeng
6. Cakele Daeng Manguntungi
7. Baso Opu Petta Lohe
8. Muhammad Daeng Malewa
9. Petta Bau Cenra Karaeng Pole.

---

<sup>14</sup>Stambong, di terjemahkan oleh M. Arsyad dan sulaiman dengan judul , *Sejarah Kedatangan Datuk Ribandang dan Masuknya Islam di Selayar*, 1984, h. 1.

Sedangkan dari sumber lain dari versi silsilah yang dimiliki oleh Tajuddin (turunan dari raja Gantarang) di Gantarang menyebutkan bahwa stratifikasi *Tomanurung* dalam bahasa Makassar juga turut berpengaruh dalam masyarakat Gantarang Lalang Bata pada saat itu. Sedangkan mengenai urutan raja-raja yang berkuasa ia sebutkan sebagai berikut:

1. Sultan Pangali Patta Raja
2. Baso Ugi Daeng Masiga
3. Tamba Daeng Manronrong
4. Baso Ali Daeng Biraeng
5. Cakek Daeng Malurang
6. Nurung Daeng Ri Moncong
7. Caco Daeng Rumpa.
8. Cakek Daeng Manguntungi.
9. Hatibu Daeng Manronrong.
10. Paleha Daeng Malewa.
11. Muhammad Daeng Malewa.
12. Karaeng Cenrapole.
13. Abdul Samad (Distrik).<sup>15</sup>

Dari kedua sumber yang berbeda diatas dengan versi sendiri-sendiri maupun lontara yang bertuliskan Arab berbahasa Makassar yang ada, tak satupun yang dapat

---

<sup>15</sup>Said Anwar Kadir dan Drs. Mustakin, *Kisah Sultan Pangali Patta Raja*, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Selayar, Perpustakaan Daerah Kabupaten Selayar 2007, h. 30-31.

menunjukkan proses kesejarahan Sultan Pangali Patta Raja, termasuk kapan memerintah di kerajaan Gantarang lalang Bata. Tetapi jika di analisis proses masuknya Islam, Sultan Pangali Patta Raja yang di Islamkan Datuk Ribandang dan dikaitkan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh kerajaan Gowa setelah raja Gowa ke XIV I Mangngarangi Daeng Marabbia (Sultan Alauddin) menerima Islam dari Datuk Ribandang pada tahun 1605 seperti yang ditulis oleh Prof. Dr. Mattulada dalam buku “*Menyusuri jejak kehadiran Makassar dalam sejarah*” maka dapat memberikan Gambaran bahwa Sultan Pangali Patta Raja lahir dan memerintah di kerajaan Gantarang Lalang Bata pada abad XVII bersamaan dengan gencar-gencarnya kerajaan Gowa menyebarkan agama Islam keseluruhan Sulawesi Selatan termasuk Pulau Selayar. Walaupun dalam Lonttara dijelskankan bahwa kedatangan Datuk Ribandang di Gantarang Lalang Bata telah berhasil mengislamkan Pangali Patta Raja yang sebelumnya juga mengislamkan raja Buton. Demikianlah sekilas gambaran sejarah berdirinya kerajaan Gantarang Lalang Bata yang pernah berjaya di masa silam.

Fakta sejarah lainnya yang menarik bahwa kerajaan ini mempunyai hubungan diplomatik dengan kerajaan besar yang ada di Nusantara diantaranya adalah kerajaan Majapahit. Hal ini dibuktikan dengan penyebutan nama Selayar dalam kitab *Negarakertagama* karangan Empu Prapanca pada abad XIV, atau dengan kata lain pada pertengahan abad XIV, ketika Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara, Selayar digolongkan dalam Nusantara, yaitu pulau-pulau lain

di luar Jawa yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Ini berarti bahwa armada Gajah Mada atau Laksamana Nala pernah singgah di pulau ini.<sup>16</sup>

Sekitar abad XV raja Gowa Daeng Matanre memasukkan Selayar dalam daerah kekuasaannya, disamping Garassi, Katingan, Parigi, Siang. Hal ini diperkuat dalam perjanjian Bongayya yang isinya antara lain raja Gowa harus mengembalikan pulau semua orang tawannya dan semua alat-alat yang dirampas dikepulauan Sulawesi kepada Sultan Ternate. Raja Gowa harus melepaskan segala haknya atas kepulauan Sulawesi yang termasuk dalam kekuasaan ternate, demikian pula atas Pulau Selayar, Pulau Muna (Pansiano) seluruh daerah pantai timur Sulawesi Mulai dari Pulau Manado sampai Pulau Muna, Pulau Banggi, Pulau Gappi dan lain-lainnya, demikian pula antara Mandar dan Dampelas, Balaisang dan Kailiyang dulu menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Ternate.<sup>17</sup>

Dari keterangan diatas maka penulis juga menyimpulkan bahwa sebelum kerajaan Gowa menguasai kerajaan Selayar, maka kerajaan ini juga mempunyai hubungan dengan kerajaan Ternate sebab kerajaan Selayar pernah dibawah kekuasaan kerajaan Teranate.

---

<sup>16</sup><http://kepulauanelayarkab.go.id/sejarah.php>.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan dan kebudayaan, "*Laporan Penelitian Sejarah dan nilai tradisional Sulawesi Selatan*," h. 48.



### BAB III

#### ISLAMISASI GANTARANG LALANG BATA ABAD XVII

##### *A. Proses Kedatangan Islam Di Gantarang Lalang Bata*

Agama Islam lahir di tanah suci Mekah, diemban oleh Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam. Setelah agama islam dikembangkan di daerah Arab dan seluruh jazirah Arab menjadi Islam, maka Islam menyebar ke daerah-daerah sekitarnya.<sup>1</sup> Para penguasa dan muballig Islam meneruskan penyiaran agama Islam keseluruh penjuru dunia, mereka menyiarkan Islam karena merasa berkewajiban untuk menyebarkan agama Islam.

Sesungguhnya penyebaran agama Islam terjadi sejak mulai Islam itu datang dan akan berlangsung secara terus menerus tidak akan berhenti. Hal ini dikarenakan ajaran Islam sebagai agama dakwah, jadi tidaklah mengherankan jika sepanjang sejarahnya diwujudkan, baik dalam rangka penyebaran Islam dengan pengertian mengajak orang lain untuk memeluk Islam maupun dalam rangka peningkatan ke-Islamaman di kalangan pemeluknya sendiri.

Mengenai kedatangan Islam di Indonesia, kapan datangnya, berasal dari mana, sampai sekarang masih terdapat beberapa opini. Perbedaan ini disebabkan adanya pandangan yang berbeda diantara mereka. Menurut Hamka, Islam datang di Indonesia pada abad XII M, lebih lanjut menurut analisis Hamka: Utusan dari Arab

---

<sup>1</sup>M. Saleh A. Putuhena, *Sejarah Penyebaran Islam Periode Klasik* (Diktat: Ujung Pandang: Berkah UP, 1988), h. 4.

datang ke pulau Jawa sekitar tahun 675 M, dan melawat ke negeri Kalingga dan pulang kembali setelah memperhatikan betapa besarnya pengaruh agama Hindu dalam negeri itu sehingga taktik penyiaran Islam ke negeri-negeri Melayu tidak perlu dijalankan dengan kekerasan melainkan menurut kehendak agama Islam itu sendiri.<sup>2</sup>

Adapun sejarah masuknya Islam di kepulauan Selayar khususnya di Gantarang Lalang Bata tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Nusantara. Seperti penerimaan agama Islam sebagai agama resmi di kerajaan Gowa pada abad XVI M atau lebih tepatnya pada tahun 1605 M yang ditandai dengan masuknya agama Islam raja Gowa, I Mangerangi Daeng Mara'bia atau Sultan Alauddin.<sup>3</sup> Masuknya Islam di Gantarang Lalang Bata tidaklah mengalami hambatan dan kesulitan bahkan Islam pada waktu itu lebih cepat tersebar dan diterima oleh masyarakat kepulauan Selayar khususnya masyarakat Gantarang Lalang Bata.

Menurut teori yang dikembangkan oleh Norduyn, proses Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak jauh beda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, yaitu melalui tiga tahap : (a) kedatangan Islam, (b) Penerimaan Islam, (c) Penyebarannya lebih lanjut.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, h. 49.

<sup>3</sup>Team Penyusun Texbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama R.I, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jilid III: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1981/1982),h. 157. Lihat juga: Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h 100.

<sup>4</sup> Lihat, J. Noorduyn, “*De Islamisering Van Makassar*” dalam BKI, no. 112, 1956, h. 248.

Pendapat yang senada di kemukakan oleh H.J. de Graaf. Namun ia lebih menekankan pada pelaku islamisasi di asia tenggara yang analisisnya didasarkan pada literatur Melayu. Graaf berpendapat, bahwa Islam di dakwakan di Asi Tenggara melalui tiga metode : yakni oleh para pedagang muslim dalam proses perdagangan yang damai, oleh para da'i dan orang suci (wali) yang datang dari India atau Arab yang sengaja bertujuan mengislamkan orang-orang kafir dan meningkatkan pengetahuan mereka yang telah beriman, dan terakhir dengan kekerasan dan memaklumkan perang terhadap negara-negara penyembah berhala.<sup>5</sup>

Kedatangan Islam di Makassar yang di maksud oleh Noorduyn dalam teorinya adalah ketika pertama kali para pedagang Melayu Muslim Mendatangi daerah ini. Kata Melayu yang dimaksud dalam pengertian orang Makassar masa itu tidak hanya terbatas pada wilayah daerah Riau dan Semenanjung Malaka seperti yang di artikan sekarang tetapi juga meliputi seluruh pulau Sumatera.<sup>6</sup> Sehingga ketika Datuk Ribandang yang datang dari kota Tengah Minangkabau di Makassar sebagai muballigh Islam, dia disebut orang Melayu.

Penerimaan Islam pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. Pertama, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah kemudian berkembang dan diterima masyarakat lapisan atas atau elite penguasa

---

<sup>5</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (abad XVI-XVII), h. 80-81.

<sup>6</sup>Matulada, "Minangkabau Dalam Kebudayaan Orang Bugis Makassar di Sulawesi Selatan." (kertas kerja yang disajikan pada Internasional Seminar on Minangkabau Literature, Society and Culture di Universitas Andalas, Bukittinggi, 4-6 September 1980), h. 2.

kerajaan. Pola pertama ini di sebut *botton up*.Kedua, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan kemudiaan disosialisasikan dan di kembangkan kepada masyarakat bawah. pola kedua ini disebut *top down*. Berdasarkan sejarah Islam di Sulawesi Selatan Penerimaan Islam di Gowa, memperlihatkan pola penerimaan Islam yang kedualah yang berlaku. Islam diterima lebih dahulu oleh elite kerajaan, yaitu raja Tallo dan raja Gowa, setelah itu diikuti masyarakat ramai. Pola yang kedua ini menjadi pandangan umum yang dianut oleh para penulis sejarah Islam Sulawesi Selatan yang bisa dibuktikan berdasarkan naskah lontara yang ada. Namun, tidak menutup kemungkinan pola lain seperti pola pertama sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Tetapi, pola yang kedua ini belum banyak dianut, disebabkan karena argumen dikemukakan barulah sampai pada tingkat penafsiran sejarah.<sup>7</sup>

Menurut teori umum yang berlaku umum bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya melalui perdagangan, demikian halnya dengan kedatangan Islam di Makassar tidak terlepas dari faktor dagang. Islamisasi melalui perdagangan dapat dilihat pada daerah yang pertama kali disinggahi para penyebar Islam pertama yaitu daerah-daerah yang dilewati jalur perdagangan. Para penyebar Islam pun pada masa awal perkembangannya adalah terdiri atas para pedagang. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh para pedagang dimungkinkan karena dalam ajaran Islam tidak dibedakan antara tugas keagamaan seorang muslim sebagai penyebar nilai-nilai

---

<sup>7</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi kerajaan Gowa* (abad XVI-XVII), h. 86-87.

kebenaran dan profesinya sebagai pedagang. Setiap muslim dituntut untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Keterangan ini didukung oleh al-Hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhari ra. Mengemukakan bahwa :  
 “Sampaikanlah (apa yang engkau ketahui) dari saya, walupun satu ayat”).<sup>8</sup>

Sekalipun para pedagang muslim sudah berada di Sulawesi Selatan sejak akhir abad XV, tidak diperoleh keterangan yang pasti, baik dari sumber lokal maupun sumber dari luar, tentang terjadinya konversi ke dalam Islam oleh salah seorang raja setempat pada masa itu, sebagaimana yang terjadi pada agama Katolik. Mungkin inilah salah satu faktor pendorong pedagang Melayu mengundang tiga orang muballigh dari Kota Tengah Minangkabau agar datang di Makassar mengislamkan elite kerajaan Gowa dan tallo. Disamping itu, motivasi lain adalah untuk mengimbangi misionaris Katolik. Persaingan antara misionaris dan para pedagang muslim telah lama berlangsung sebagaimana yang diakui oleh Antonio De Payva, seorang misionaris Katolik yang berkunjung ke Sulawesi Selatan pada tahun 1542. Payva menulis dalam suratnya sebagai yang dikutip oleh Perlas: “Lawan saya adalah pendatang Melayu Islam dari Sentana (Ujung tanah), Pao (Pahang), dan Patane (Patani), yang berusaha supaya raja mengubah maksudnya (untuk menerima agama Katolik), karena sudah limah puluh tahun lebih mereka datang berdagang disitu”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Abu Abdullah Muhammad ibn Ismai'il ibn Ibrahim, *al-Bukhari al-Ja'fi, Shahih al-Bukhari* (Juz IV: Istambul: al-maktabah al-Islami, 1979), h. 145.

<sup>9</sup>Raja yang dimaksud pada kutipan diatas adalah raja Siang yang dikunjungi Payva pada tahun 1545. Lihat Chirtian Perlas, *Sumber-Sumber Kepustakaan Eropa Barat Tentang Sulawesi Selatan* (Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin, 1973), h. 48.

Pengakuan tersebut juga ditemukan dalam *lontara Wajo* yang diceritakan kekurangsukaan orang Melayu setelah melihat sejumlah orang Makassar dan Bugis (*Mangkasara Ugi*) sudah terpengaruh agama Kristen Katolik (*Sarani*) yang dibawa para misionaris (*panrita Lompoa*) Portugis.<sup>10</sup>

Inisiatif untuk mendatangkan muballigh khusus ke Makassar, sudah ada sejak Anakhonda Bonang berada di Gowa pada pertengahan abad XVI, tetapi nanti berhasil setelah memasuki awal abad XVII dengan kehadiran tiga orang Datuk dari Minangkabau.<sup>11</sup> Kehadiran tiga datuk yang dilatarbelakangi persaingan antara misionaris dan para pedagang muslim, telah memperkuat tesis Schrieke yang memandang bahwa intensitas penyebaran Islam adalah sebagai tandingan terhadap misionaris Kristen yang agresif.<sup>12</sup>

*Lontara Wajo* menyebutkan bahwa ketiga Datuk tersebut datang pada permulaan abad XVII dari Kota Tengah, Minangkabau. Mereka dikenal dengan nama *Datuk Tallue* (Bugis) atau *Datuk Tallua* (Makassar), yaitu :

---

<sup>10</sup>Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Abad XVI-XVII), h. 88-89.

<sup>11</sup>Ankhonda Bonang adalah Seorang pedagang Utusan Melayu datang di Makassar pada masa pemerintahan raja Gowa X (1546-1565), Tonipallangga Daeng Bonto Karaeng Lakiung. Lihat “*Lontara Makassar*”, yaitu “*Pattoriolonga ri Togowaya*” (Sejarah Gowa), dalam ahmad M. Sewang, *Islamisasi kerajaan Gowa*, h. 81-84.

<sup>12</sup>B.J.O.Schrieke, *Indonesia Siciological Studies*(Jilid II: The Hague & Bandung: Van Hoeve, 1955), h. 232. Lihat juga, Azyumadi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan,1994), h.32. Lihat juga: Syamzan Syukur, “*Mengurai Jejak Awal Islamisasi Kedatuan Luwu*” (Disertasi Doktor Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), h. 115.

1. Abdul Makmur Khatib Tunggal yang lebih populer dengan nama Datuk Ribandang
2. Sulaiman Khatib Sulung, yang lebih populer dengan nama Datuk Patimang
3. Abdul Jawad Katib Bungsu, yang lebih populer dengan nama Datuk di Tiro.<sup>13</sup>

Sumber lain menyebutkan bahwa ketiga datuk itu utusan dari kerajaan Aceh, mereka diutus atas permintaan Karaeng Matoaya, Raja Tallo yang juga menjabat sebagai *To Mabicara* atau Mengkubumi kerajaan Gowa.<sup>14</sup> Kedua sumber tersebut tidaklah bertentangan, karena sekalipun ketiga Datuk itu berasal dari Minangkabau, kemungkinan saja mereka adalah utusan dari Aceh, mengingat Minangkabau pada awal abad XVII berada dalam pengaruh kerajaan aceh.<sup>15</sup>

Di dalam membicarakan kedatangan Islam di kerajaan Gatarang Lalang Bata sebagai kerajaan yang berada di kepulauan Selayar tidak terlepas dari peranan Datuk Ribandang sebagai muballig yang membawa agama Islam di Kepulauan Selayar. Mengenai kapan datangnya Islam tidak dapat diungkap secara pasti, karena tidak

---

<sup>13</sup>Matulada, *Islam di Sulawesi selatan, dikutip dalam Taufiq Abdullah, Agama dan perubahan sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 231.

<sup>14</sup>Antony Reid mengemukakan bahwa bersamaan dengan pemerintah ulama ke aceh, juga Matoaya mengirim utusan ke pemerintah Portugis di Malaka agar dikirim Imam Katolik. Sesuai dengan komitmen Matoaya bahwa siapa yang lebih dulu tiba di Makassar, maka agamanyalah yang di terima. Ternyata yang lebih dahulu tiba adalah ulama dari Aceh, mungkin pada mulanya berasal dari inisiatif para pedagang seperti yang dikemukakan sebelumnya. Lihat Antony Reid, *A Great Seventeenth Century Indonesia Family: Matoaya and Pattingalloang, Masyarakat Indonesia*, no. 1/VIII, 1981, h. 14, dikutip dalam Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 90.

<sup>15</sup> Muhamad Ahmad, Hubungan Gowa Dengan Aceh dalam proses Islamisasi kerajaan Bugis-makassar, dikutip dalam Andi Rasdiyanah Amir, Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia, (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 32.

adanya sumber yang menyatakan tentang itu, tetapi di perkirakan tidak jauh dari tahun masuknya agama Islam di Gowa tahun 1605 yaitu setelah mengkubumi kerajaan Gowa/raja Tallo I Mallikang daeng manyongri mula-mula menerima dan mengucapkan kalimat syahadat kemudian disusul oleh raja Gowa ke XIV Manggerangi Daeng manrabbia.

Kemudian sebagian mengatakan bahwa penyebarluasan ajaran Agama Islam pertama di daratan Sulawesi-Selatan berawal dari titah raja Arab dan Khalifahnya di Mekah kepada Datuk Ribandang untuk berangkat dan menyebarkan Ajaran Agama Islam di Maluku dan Buton. Setelah mengislamkan raja Maluku dan Buton, dalam perjalanannya menuju kerajaan Gowa, Sulawesi-Selatan, Datuk Ribandang singgah untuk pertama kali di Pulau Selayar dengan melintasi jalur pantai *Babaere'* dan masuk ke kampung Gantarang Lalang Bata melalui pintu gerbang *Sele'*. Di Gantarang Lalang Bata Datuk Ribandang pertama kali mengislamkan masyarakat bernama I Puso. I Puso adalah orang pertama yang ditemui Datuk Ribandang ketika sedang memancing ikan di pantai teluk *Ngapalohe*, kemudian disusul Karaeng Gantarang Pangali Patta Raja. Setelah mengislamkan Sultan Pangali Patta Raja kembali melanjutkan perjalanan menuju Gowa untuk mengislamkan Raja Gowa pada tahun 1605 M. Dari uraian sejarah



tersebut maka sejumlah pakar sejarah menyepakati bahwa kerajaan Gantarang, lebih awal menerima masuknya ajaran syariat Agama Islam dari pada kerajaan Gowa.<sup>16</sup>

### **B. Proses Penerimaan Islam di Kerajaan Gantarang Lalang Bata**

Menelusuri sejarah perjalanan ummat manusia, maka akan ditemukan bahwa hampir semua ummat manusia mempercayai adanya tuhan yang mengatur alam ini. Sebagai contoh orang Yunani kuno, mereka menganut paham *politeisme*,<sup>17</sup> seperti bintang adalah Tuhan (Dewa), Venus adalah Dewa kecantikan, Mars adalah Dewa peperanangan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa Matahari.<sup>18</sup> Disamping contoh tersebut masih banyak lagi kisah pengakuan manusia tentang keberadaan Tuhan yang diwujudkan kedalam beraneka cara mereka dalam mengekspresikan keyakinannya tersebut.

Kecendrungan bertuhan ini, berkat usaha yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan potensi yang dianugerahkan kepadanya. Terkadang pula manusia memperoleh informasi tanpa adanya upaya dari dirinya tentang Tuhannya. Dalam hal ini para ilmuwan mengakui, bahwa ada dua faktor dalam setiap aksi pengetahuan, yaitu subjek dan objek. Sehubungan dengan proses pemahaman, ada dua kemungkinan proses. (1) Subjek meragukan objek dengan potensi (alat-alat) yang

---

<sup>16</sup>Drs. Muhammad Ridwan Jongke, Makalah *Seminar Masuknya Islam di Selayar* pada November 2011 pada Hari Jadi Selayar ke-406.

<sup>17</sup>*Politeisme*: kepercayaan atau pemujaan kepada lebih dari satu Tuhan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, h. 886.

<sup>18</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997), h. 15.

dimilikinya dan (2) Objek yang memperlihatkan dirinya sendiri kepada subjek. Jalur pertama ialah jalur ilmu pengetahuan dan filsafat, sedangkan jalur kedua adalah jalur agama yang dikenal dengan istilah wahyu.<sup>19</sup>

Secara umum tercatat dalam sejarah, bahwa Islam menyebar ke Sulawesi Selatan sekitar awal abad XVII, atau tepatnya 4 Februari 1605 M kerajaan Luwu secara resmi.<sup>20</sup> Dan di Sulawesi Selatan pada 22 September 1605 M.<sup>21</sup>

Bila diperhatikan dan dianalisis kehidupan beragama masyarakat di Gantarang Lalang Bata dewasa ini, maka dapat diketahui bahwa sebelum agama Islam masuk di daerah tersebut, masyarakatnya menganutsuatu kepercayaan, yaitu animisme-dinamisme, yang sampai sekarang masih sangat mempengaruhi perilaku mereka, baik di dalam kehidupan beragama maupun di dalam kegiatan sosial masyarakatnya. Hal ini dapat kita buktikan setelah melihat praktik-paraktik yang masih saja dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Gantarang Lalang bata sekalipun mereka mengaku sebagai orang-orang Islamyang taat.

Sudah merupakan sunatullah bahwa sekecil apapun usaha yang dilakukan oleh manusia akan senantiasa membawa perubahan bagi diri dan lingkungan dima ia berada. Demikian halnya dengan kehidupan masyarakat di kerajaan Gantarang Lalang Bata (Kepulauan selayar) pada saat sebelum mengenal Islam, mereka

---

<sup>19</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Funsu dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia* ( Cet. XII; Ujung Pandang: UD. Hijrah Grafika, 2000), h. 140.

<sup>20</sup>Lihat juga: Syamzan Syukur, *Mengurai Jejak Awal Islamisasi Kedatuan Luwu*, h. 188.

<sup>21</sup>Ahmad M Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, h. 101.

berpegang pada aturan adat. Namun setelah Islam diterima sebagai agama kepercayaan, mereka sangat antusias dalam memahaminya. Hal ini terjadi karena konsep ketuhanan dalam Islam sejalan dengan apa yang mereka yakini sebelumnya dan bahkan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan.

Agama Islam yang telah sampai di kerajaan Gantarang Lalang Bata (kepulauan Selayar) membawa suasana baru bagi kehidupan mereka serta mendapat cahaya penerang dari keragu-raguannya. Disebabkan telah dikenalnya Tuhan dikalangan raja dan rakyat kerjaan Gantarang Lalang Bata, maka dengan mudah dan cepat menerima Islam sebagai agama resmi oleh raja dan cepat menyebar kedaerah sekitarnya.

Mengenai penerimaan Islam di Pulau Selayar khususnya di Gantarang Lalang Bata sudah menjadi pendapat umum bahwa Islam Masuk di daerah ini dibawah oleh Datuk Ribandang dalam perjalanannya dari Buton ke Gowa, diterima oleh raja Gantarang Pangali Patta raja. Hal ini dapat dilihat dari *stambong* (tulisan Arab yang berbahasa Makassar) dalam bahasa Jawa disebut tambo atau babat yang menerangkan tentang sejarah Datuk Ribandang dan Masuknya Agama Islam di daerah Kepulauan Selayar, sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut ini:

*“Nakanamu Datuk Ribandang ri Puso, erokko kupantama sallang, nakanamu Puso mallaka’ ri Karaeng Gantarang, nakanamu Datuk Ribandang ikau samoriolo, nakanamu Puso baji’ mintu, naallemu piso lappa’na Datuk Ribandang nanasunnaki Puso.”*

Artinya:

“Berkatalah Datok Ribandang kepada Fuso, ingin rasanya kumasukkan Islam, berkatalah sang Fuso, saya takut pada Karaeng Gantarang, berkatalah Datuk Ribandang, engkau dulu, berkatalah sang Fuso, baiklah, lalu diambillah pisau lipatnya Datuk Ribandang, maka disunatlah Fuso”.<sup>22</sup>

Dengan demikian Datuk Ribandang mengawali kedatangannya di kepulauan Selayar, dimana setelah itu ia berangkat dengan Fuso (seorang nelayan) ke Gantarang, berlayar ke Babaere untuk mengislamkan raja Gantarang. Raja Gantarang bertanya kepada Datuk Ribandang tentang apa maksud dan tujuannya sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut :

*“Nakanmu Karaeng Gantarang naiaremmu, baturikemae, apa kunjungannu mae, nakanamu Datuk Ribandang, arengku nikana I Mandiang, ikau Karaeng aremmu, nakana Karaeng Gantarang inakke nikana I Pangalli Patta Raja, nakanamu Datuk Ribandang, nakkebattua mae rikau erokka ampantamakko sallang, nakanamu Karaeng Gantarang, baji'mintu, tapika mamallaka ri Karaeng Gowa, nakanamu Datuk Ribandang nakupantama ngase'ji sallang, jari ikau samo riyolo”.*

Artinya:

“Berkatalah Karaeng Gantarang, Siapa namamu, dari mana aslmu, apa maksud kedatanganmulantas kau datang, berkatalah Datuk Ribandang namaku disebut Mandiang, kamu Karaeng, namaku disebut Karaeng Gantarang dengan gelar Pangalli Sultan Patta Raja, berkatalah Datuk Ribandang sehingga saya datang padamu, ingin rasanya kumasukkan engkau Islam, berkatalah Karaeng Gantarang, baiklah saya mau, tapi saya takut pada raja Gowa, berkatalah Sang Datok, akan kumasukkan Islam pula dia, jadi engaku dahulu”.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>H. Arsyad, Stambong diterjemahkan dari Salinan Aslinya dalam *Sejarah Kedatangan Datok Ribandang di Selayar*, 1984, h. 3.

<sup>23</sup>H. Arsyad, *Sejarah Kedatangan Datok Ribandang di Selayar*, h. 4-5.

Lebih jauh di jelaskan bahwa raja Gantarang Pangalli Petta Raja, menyetujui dan menerima Islam asalkan raja Gowa juga Masuk Islam. Maka pada saat itu Datuk Ribandang berjanji bahwa “Tandailah ucapanku insya Allah”, maka saat itu pula Datuk Ribandang mengkhitan raja Gantarang dan menuntun raja Gantarang membaca dua kalimat Syahadat.

Menurut pernyataan dari Bupati Kepulauan Selayar, Drs. H. Syahrir Wahab, MM, Masjid tua Gantarang Lalang Bata merupakan situs Masjid tertua di semenanjung Provinsi Sulawesi-Selatan. Bahkan dari sisi usia, Masjid Tua Gantarang Lalang Bata disebut-sebut jauh lebih tua bila dibandingkan dengan usia Masjid tua Katangka yang terdapat di daerah Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Penetapan Masjid GantarangLalang Bata sebagai Masjid tertua di belahan Provinsi Sulawesi-Selatan disimpulkan melalui rekomendasi Forum Seminar, bertajuk sejarah penyebaran ajaran Syariat Agama Islam di semenanjung Provinsi Sulawesi-Selatan yang diselenggarakan dalam rangka untuk memeriahkan Peringatan Hari Jadi Kabupaten Selayar ke- 406 tahun pada bulan November tahun 2011 silam. Sebuah forum seminar yang turut dihadiri oleh sejumlah pakar sejarah dari Universitas Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar, dan Universitas Hasanuddin. Mantan Sekretaris Daerah Kabupaten Jeneponto ini bahkan secara gamblang menuturkan bahwa Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan daerah penerima ajaran syariat Agama Islam pertama di semenanjung Provinsi Sulawesi-Selatan. Bahkan, jauh sebelum masyarakat Gowa, mengenal dan menganut Agama Islam. Dikemukakannya, penyebaran ajaran Syariat Agama Islam pertama di daratan Provinsi Sulawesi-

Selatan bermula dari perintah raja Arab dan Khalifahnya di Mekah kepada Datuk Ribandang untuk berangkat dan menyebarkan Ajaran Syariat Agama Islam di Maluku dan Buton. Usai mengislamkan raja Maluku dan Buton, dalam perjalanannya menuju Kabupaten Gowa, Sulawesi-Selatan, Datuk Ribandang singgah untuk pertama kali di Kepulauan Selayar dengan melintasi jalur pantai Babaere, dan masuk ke kampung Gantarang Lalang Bata melalui pintu gerbang Sele'.<sup>24</sup>Dari pemaparan diatas masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dengan berdasarkan kepada bukti-bukti diatas, maka penulis berkesimpulan bahwa pembawa agama Islam pertama ke kepulauan Selayar adalah Datuk Ribandang pada akhir abad XVI dan daerah yang pertama dimasuki adalah Gantarang lalang Bata, dima waktu itu Gantarang diperintah oleh raja Sultan Pangalli Patta Raja. Menurut beberapa pengamat sejarah bahwa Datuk Ribandang adalah Utusan khusus dari Gowa. Dengan demikian, penulis juga membenarkan pendapat tersebut, mengingat daerah Pulau Selayar merupakan daerah kekuasaan kerajaan Gowa. Demikian asal mula masuk Islam di Pulau Selayar khususnya Gantarang lalang Bata dan pada saat itu pula Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan yang ditandai dengan pemberian gelar sultan kepada raja Pangalli Patta Raja.

---

<sup>24</sup><http://www.denun.net/> Selayar: *Masjid Tua Gantarang Lalang Bata*,Bukti Sejarah Islam Tertua Di Sulawesi Selatan.

### ***C. Perkembangan Agama Islam di Gantarang Lalang Bata***

Secara kodrati dan manusiawi, manusia sebenarnya mampu mengembangkan sejumlah interpretasi moral terhadap pandangan hidupnya sendiri.<sup>25</sup> Perkembangan agama Islam di gantarang Lalang Bata (Kepulauan Selayar) sangat berpengaruh dalam kehidupan umat manusia, dimana ajaran Islam dapat merubah manusia dari yang statis dan biadab menjadi manusia yang dinamis dan beradab.

Menurut sejarah Satu hal yang menarik untuk dikaji dari proses islamisasi di indonesia pada umumnya dan lebih khusus lagi gantarang lalang Bata (Kepulauan Selayar) adalah yang menjadi objek pertama dan utama bagi penyebaran agama Islam adalah orang pertama dari setiap tempat atau daerah itu. Raja merupakan segala-galanya bagi rakyat, titahnya sebagai aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sehinglah tidak aneh ketika raja Gantarang Lalang Bata Sultan Pangalli Patta Raja menerima Islam maka secara serentak masyarakat memeluk agama Islam.

Penyebaran agama Islam di Pulau Selayar melalui kerajaan Gantarang Lalang Bata, adalah merupakan rangkaian Islamisasi secara menyeluruh di Sulawesi Selatan oleh kerajaan Gowa. Diketahui dalam sejarah Sulawesi Selatan bahwa setelah raja Gowa menerima Islam secara resmi, maka diadakanlah penyebaran Islam kedaerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, termasuk Pulau Selayar tidak terlepas dari sasaran

---

<sup>25</sup>Elizabethk, Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Cet. VI; jakarta: Raja Grahafindo Persada 1996), h. 111.

kerajaan Gowa untuk diislamkan apalagi jauh sebelum islamisasi antara kerajaan yang berada di Selayar telah terjalin hubungan erat, baik dalam perdagangan, politik, maupun dalam hubungan kekeluargaan. Oleh karena itu, kedatangan Datuk Ribandang membawa agama Islam tidak mendapat perlawanan dan dapat diterima dengan baik.

Adapun saluran-saluran yang dilaluinya sehingga proses islamisasi berjalan dengan lancar dan cepat tersebar sampai ke pelosok-pelosok daerah Kepulauan Selayar adalah sebagai berikut :

### **1. Perdagangan**

Islamisasi di Pulau Selayar juga dilakukan lewat perdagangan, yaitu bagi pedagang-pedagang yang telah menganut agama Islam, dengan letak Pulau Selayar yang sangat strategis yang merupakan jalur perdagangan rempah-rempah dari Sumatra ke Maluku dan merupakan tempat transit bagi para pedagang memungkinkan juga para pedagang mempunyai kesempatan untuk menyebarkan agama Islam karena setiap daerah yang dikunjunginya untuk berdagang, mereka selamanya tinggal beberapa hari di tempat tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam naskah hukum pelayaran dan perdagangan Ammana Gappa dimana Pulau Selayar disebut sebagai salah satu daerah tujuan niaga. Letaknya sangat strategis bagi pelayaran yang menuju ketimur maupun ke barat. Dengan demikian Pulau Selayar menjadi bandar transit bagi lalu lintas pelayaran kala itu. Di dalam naskah itu juga disebutkan tentang daftar sewa bagi orang yang berlayar dari Makassar ke Aceh, Kedah, Kamboja sewanya 7 rial dari tiap seratus (orang) dan apabila naik dari tempat



tersebut menuju Selayar, Malaka, Johor, sewanya 6 rial dari tiap seratus (orang). Dari sumber tersebut memberikan keterangan tentang peranan Pulau Selayar dengan daerah-daerah di Nusantara dan Asia Tenggara, kemungkinan besar pada saat itu pedagang-pedagang Muslim menyebarkan agama Islam. Peranan Selayar dalam lalu lintas perdagangan diperkuat dengan penemuan gong nekara yang didatangkan dari daratan Asia Tenggara pada saat pengaruh kebudayaan Cina berkembang pesat.<sup>26</sup>

Islam dalam perkembangannya membuat keberhasilan yang mengagumkan dan mendapat angin segar di hati sanubari masyarakat Gantarang Lalang Bata Kepulauan Selayar. Islam dengan mudah meluas menyentuh sendi-sendi kehidupan masyarakat sampai menembus dinding batas wilayah kerajaan Gantarang Lalang Bata dan samapai sekarang terbukti bahwa Islam sudah tersebar keseluruh wilayah Pulau Selayar. Kondisi Islam yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Gantarang Lalang Bata akhirnya melahirkan suatu kerajaan Islam yang kuat dan berdaulat di Pulau Selayar. Kerajaan Islam ini menurut sejarah telah berdaulat selama selama kurang lebih 360 tahun dengan 9 orang Sultan (raja) yang berkuasa yaitu mulai dari Pangalli Patta raja (1590) sampai Petta Bau Cenra Karaeng Pole (1950).<sup>27</sup>

## **2. Politik**

Saluran politik yang dimaksudkan, yaitu bahwa pada awal penyebaran Islam di Pulau Selayar, para pengajur agama Islam menempuh suatu cara dengan

---

<sup>26</sup><http://arkeologi.seputar.gong.nekara.kab.Selayar.web.id>

<sup>27</sup>Said Anwar Kadir dan Mustakin, *Kisah Sultan Pangali Patta Raja*, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Selayar, Perpustakaan Daerah Kabupaten Selayar 2007, h. 37.

mengislamkan para penguasa terlebih dahulu, kemudian menyebar ke masyarakat umum. Hal ini yang ditempuh oleh Datuk Ribandang yang berhasil mengislamkan raja Gantarang Lalang Bata. Dengan demikian, maka mudalah bagi penganjur agama Islam tersebut untuk menyiarkan Islam kepada masyarakat. Penerimaan Islam melalui raja-raja atau bangsawan memungkinkan proses islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawahan. Hal ini disebabkan karena rajalah yang mempunyai kekuasaan tertinggi dan masyarakat menganggap raja sebagai titisan Dewa.

Penyebaran Islam yang terjadi pada abad XVI memang pertama hanya terbatas pada raja dan keluarga kerajaan atau dengan sistem *top down* atau dari atas ke bawah. Hal seperti ini membuat kedudukan Islam yang diterima kaum atas semakin dominan, apalagi pada saat itu kerajaan Gantarang Lalang Bata merupakan Pusat kerajaan bagi kerajaan yang ada disekitarnya maka setelah Sultan Pangalli Patta raja menerima Islam, raja Gantarang Lalang Bata menyerukan kepada seluruh kerajaan yang berada dibawah otonomi kerajaan Gantarang Lalang Bata dengan cara mengumpulkan seluruh elit kerajaan untuk di Islamkan, dan secara otomatis seluruh kerajaan yang ada di Pulau Selayar ikut menerima Islam.<sup>28</sup>

Setelah Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan, di kerajaan Gantarang Lalang Bata, Sultan Pangalli Patta Raja mendirikan sebuah mesjid yang bernama mesjid Awaluddin yang digunakan sebagai tempat ibadah, selain tempat ibadah

---

<sup>28</sup>Deng Rabasi, Iman Mesjid Tua Awaluddin, wawancara, Gantarang Lalang Bata: 6 November 2014.

mesjid ini juga kemungkinan digunakan sebagai tempat untuk mendidik kader-kader Islam yang kelak diharapkan untuk melanjutkan perkembangan agama Islam. Saluran Islamisasi melalui pendidikan ini mempunyai peranan penting yang sangat signifikan, sebab dari aktifitas ini Islam menyebar keberbagai lapisan masyarakat. Dan di mesjid ini terdapat pula peninggalan-peninggalan Datuk Ribandang diantaranya, tulisan bahasa Arab untuk Khutbah Jum'at, Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>29</sup>

Selain saluran-saluran yang disebutkan di atas Perkawinan merupakan saluran Islamisasi yang paling memudahkan, sebab dengan ikatan perkawinan itulah yang membentuk kekerabatan lebih besar di antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan, kemudian dari kekerabatan itulah yang membentuk masyarakat yang justru menjadi inti masyarakat, dalam hal ini berarti membentuk inti masyarakat Muslim, dan tidak menutup kemungkinan pernah terjadi perkawinan antara ulama dengan anak bangsawan atau raja, sebab status sosial atau politik raja-raja atau bangsawan waktu itu sangat berperan dalam mempercepat proses islamisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>29</sup><http://www.denun.net/> Selayar: *Masjid Tua Gantarang lalang Bata*, Bukti Sejarah Islam Tertua Di Sulawesi Selatan.

## BAB IV

### PERAN GANTARANG LALANG BATA TERHADAP PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI KEPULAUAN SELAYAR

#### *A. Peran Raja Gantarang Lalang Bata Terhadap Penyebaran Islam Di Pulau Selayar*

Peranan raja pada awal Islamisasi di Kerajaan Gantarang Lalang Bata dapat dilihat pada penerimaan dan penyebaran agama Islam yang diawali oleh raja. Islamisasi yang berlangsung relatif singkat disebabkan karena kedudukan raja merupakan figur sentral dalam kehidupan sosial. Raja dalam kerajaan Gantarang Lalang Bata menduduki puncak kekuasaan tertinggi dalam struktur sosial dalam kehidupan sosial di Gantarang Lalang Bata Pulau Selayar.

Islam adalah dakwah, ajakan, suatu agama yang disampaikan kepada seluruh ummat manusia, juga Islam suatu agama yang universal dan tidak ada ummat yang tidak cocok dengan ajaran Islam itu, Islam cocok dengan segala zaman. Islam harus diserukan kepada semua ummat manusia tanpa mengharapkan imbalannya, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Asy-syu'araa' ayat 145 berbunyi:

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahan*, h. 584.

Dengan demikian tidak mengherankan dan bukanlah suatu keajaiban jika Islam yang pertama masuk di Gantarang Lalang Bata mampu menyebar keseluruh pelosok Kepulauan Selayardan kemudian dianut oleh dominan masyarakatnya kemudian hari. Dalam penyebaran agama Islam di Pulau Selayar tidak terlepas dari peranan seorang tokoh yang paling terkenal dan populer di Pulau Selayar, ia sebagai teladan yang dianggap berjasa dalam penyebaran agama Islam di Gantarang Lalang Bata (Pulau Selayar) yaitu Datuk Ribandang dan raja Gantarang Lalang Bata Sultan Pangalli Patta Raja. Kedua tokoh ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Selayar.

Dengan demikian dalam usaha penyebaran agama Islam di Pulau Selayar baik oleh Datuk Ribandang maupun oleh para pedagang Muslim, kemudian dilanjutkan oleh penguasa yaitu raja Gantarang Lalang Bata. Penyebaran Islam setelah periode pertama adalah mengarah pada pengembangan dan pembinaan masyarakat Muslim yang ada dalam lingkungan kerajaan.

Setelah pembentukan kerajaan Islam di Gantarang Lalang Bata (Pulau Selayar), untuk mengembangkan agama Islam maka selanjutnya raja Gantarang Lalang Bata Sultan Pangalli Patta Raja adalah membangun sebuah mesjid yang diberi nama mesjid Awaluddin. Usaha ini disamping sebagai sarana peribadatan, juga untuk sarana pendidikan sebagaimana juga yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, yakni pendidikan yang pertama diberikan kepada masyarakat dan menjadikan mesjid ini sebagai pusat kegiatan dan aktivitas ummat Islam. Dikalangan kerajaan usaha penyebaran Islam dilakukan dengan jalan mengislamkan seluruh sesepuh kerajaan

seperti *Gallarang*, *Punggawa*, *kadhi* dan semua perangkat kerajaan setelah itu raja mengangkat dan memilih *kadhi*, iman/khatib yang termasuk didalam sara' yang bergerak dibidang syariat Islam. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya raja Gantarang lalang Bata Sultan Pangalli Petta Raja memanggil semua penguasa yang berada di bawah otonomi kerajaan Gantarang Lalang Bata seperti kerajaan Buki, Bonea, Puttabangaun dan lain-lain, untuk di Islamkan sehingga penyebaran agama Islam di Kepulauan Selayar berlangsung lebih cepat.<sup>2</sup>

Kemudian selain diatas yang menjdikan Islam tersebar secara cepat adalah melalui perkawinan hal ini juga yang terjadi pada periode penyebaran agama Islam di Selayar, saluran perkawinan ini mempunyai dua tujuan, yang pertama, untuk tujuan politik dan juga digunakan sebagai syiar Islam.

Kemudian para ulama yang ada dikerajaan yang bertindak sebagai pendamping raja sekaligus sebagai pemimpin masyarakat tidak kalah pentingnya dalam penyebaran Islam bahkan merupakan titik kunci bagi berhasil atau tidaknya penyebaran ajaran Islam, oleh karena mereka disamping memiliki pengetahuan yang luas tentang agama juga mempunyai kharismatik dan wibawa, sehingga apapun yang menjadi titahnya selalu diikuti dan merekalah yang selalu mengajar dan membimbing masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Deng Rabasi, Iman Mesjid Awaluddin, wawancara, Bontomarannu: 6 November 2014.

<sup>3</sup>Muh. Asrul, Kepala Dusun Gantarang Lalang Bata, wawancara 5 November 2014.

Pada perkembangan selanjutnya, usaha penyebaran Islam umumnya dilakukan oleh ulama-ulama pribumi dan pemerintahan setempat, baik lewat pendidikan secara formal maupun yang non-formal. Pada periode ini nampak bahwa penyebaran Islam di Pulau Selayar sudah teroganisir dengan baik. Berdasarkan pernyataan diatas adalah Islam tersebar di daerah Pulau Selayar tidak memiliki hambatan yang berarti sehingga agama Islam tersebar secara damai.

### ***B. Faktor Yang Mempercepat Dan Memperlambat Penyebaran Islam Di Pulau Selayar***

Hadirnya Islam di Pulau Selayar tidak serta membuat Islam langsung populer dan tersebar luas namun berproses. Datuk Ribandang sebagai pelopor Islam di Kepulauan selayar mengajarkan tasawuf atau mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Pulau Selayar. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Dengan tasawuf, bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama dan kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*, sehingga agama yang baru mudah dimengerti dan diterima.

Peranan Tasawuf dalam Penyebaran Agama Islam ibarat pakar psikologi yang menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan Islam. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas (keyakinan dan budaya) audiensnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kaum para sufi mahir dalam soal magis. Tentunya dibawah kekuasaan yang maha kuasa, mereka

mampu membantu dalam bidang pengobatan. Seperti yang kita ketahui, pada masa itu tentunya ilmu kedokteran belum berkembang seperti sekarang ini. Jadi di bidang kesehatan para sufi mampu dalam penyembuhan masyarakat, misalnya dengan rukiah, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Tasawuf merupakan faktor terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Pulau Selayar. Karena Islam Pertama yang diperkenalkan di Pulau Selayar, adalah Islam dalam corak tasawuf. Islam dalam corak demikian itulah yang paling mampu memikat lapisan bawah, menengah dan bahkan bangsawan. Tasawuf berusaha dengan hati-hati merubah idiom-idiom budaya lama (*Animisme*) yang berkaitan dengan pandangan dunia, kosmologi, mitologi, dan keyakinan takhayul agar tidak bertentangan dengan Islam. Wadah-wadah lama yang dipakai, isinya diganti. Peninggalan kejeniusan masa silam masih dapat terlihat dalam upacara daur hidup, seperti yang dilakukan masyarakat Pulau Selayar di antaranya adalah *Ammasa*, dalam upacara tersebut, masyarakat biasanya menyediakan makanan (sesajen), tetapi do`anya bukan untuk para dewa-dewa, namun ditujukan sebagai permohonan kepada Allah, Tuhan Sang Maha Pencipta, dan makanannya dimakan bersama-sama setelah memanjatkan do`a.

Meskipun agama dan kepercayaan animisme telah berkembang dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Pulau Selayar sebelum kedatangan Islam, namun penyebaran agama Islam di Pulau Selayar berlangsung dengan lancar, bahkan dengan

---

<sup>4</sup><http://www.tqnnews.com/berita-158-Kaum-Sufi-Pembangun-Peradaban-Islam.html>.



mudah dapat diterima oleh masyarakat. Selain faktor ajaran tasawuf masih banyak faktor pendukung yang memudahkan agama Islam diterima baik oleh masyarakat Pulau Selayar, di antaranya adalah: Persyaratan masuk Islam sangat mudah, cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, Pelaksanaan ibadah sederhana, Agama Islam tidak mengenal pembagian kasta, sehingga bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, Penyebarannya dilakukan secara damai dan tidak memaksa, Para penyebar Islam menunjukkan sikap taat serta pandai menyesuaikan diri dalam masyarakat, Setelah berdirinya kerajaan Islam para rajanya berperan aktif dalam menyebarkan Islam kepada rakyatnya. Dengan demikian agama Islam di Pulau Selayar mudah tersebar dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Islamisasi yang berlangsung di Pulau Selayar hampir tidak mengalami kesulitan berhubung pihak kerajaan menerima baik para penganjur agama Islam, tetapi di dalam masyarakat ada beberapa kebiasaan yang bertentangan dengan agama Islam sehingga para pengajur agama Islam sedikit mengalami hambatan di antaranya adalah kebiasaan masyarakat Kepulauan Selayar nginung tua (minum ballo), kemudian fasilitas yang digunakan para pengajur agama Islam tidak memadai seperti transportasi, dan pemukiman penduduk yang terpisah-pisah.

### ***C. Pengaruh Islam Terhadap Masyarakat Pulau Selayar***

Menjejak zaman dahulu kala sepanjang perjalanan manusia, maka akan didapati hampir seluruh umat manusia percaya tentang adanya sang pengatur kehidupan di alam ini. Sebagaimana orang-orang Yunani kuno yang menganut paham

*Politeisme*. Adalah kepercayaan atau bentuk pemujaan kepada lebih dari satu Tuhan selain yang terjadi pada bangsa Yunani kuno masih banyak lagi bentuk kepercayaan manusia tentang adanya Tuhan yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk beraneka ragam cara mereka dalam melakukan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinannya.<sup>5</sup>

Cara memuja Tuhan berbeda-beda menunjukkan bahwa manusia terdahulu menginginkan suatu ketenangan dalam ber-Tuhan, berkat usaha yang dilakukan dengan menggunakan segala potensi dirinya. Terkadang pula manusia memperoleh yang tidak rasional kemudian diyakini tanpa melalui kerangka berfikir ilmiah.

Semenjakmasuknya agama Islam dan menjadi agama resmi di Pulau Selayar, Islam membuat perubahan dalam tatanan kehidupan dimasyarakat, Islam menyentuh keseluruhan sendi-sendi kehidupan masyarakat kemudian berpengaruh di berbagai aspek seperti; pemerintahan, dan sosial budaya, semua turut mengalami perubahan akibat pengaruh agama Islam. Perubahan itu dapat dilihat sebagai berikut:

Dalam bidang pemerintahan dimana struktur pemerintahan berubah dengan ditambahnya satu lembaga yang khusus menangani persoalan keagamaan. Lembaga itu adalah *sara'* yaitu yang bertugas melaksanakan seluruh unsur-unsur yang bersangkutan paut dengan syariat.<sup>6</sup>

Disamping hal tersebut diatas, nampak sekali pengaruh Islam dalam pemerintahan kerajaan Gantarang Lalang Bata, dimana dapat disaksikan pada

---

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Cet, Bandung: Mizam, 1997), h. 15.

<sup>6</sup>Iskandar, Iman Desa Bontomanai, wawaancara, Gantarang Lalang Bata, 5 November 2014.

bendera yang bertuliskan kalimat tauhid dan beberapa ayat al-Qur'an, sampai sekarang bendera kerajaan itu masih tersimpang baik dan merupakan peninggalan budaya Islam yang sangat berharga di Gantarang Lalang Bata. Kemudian terdapatnya tiga buah khutbah jum'at yang mempunyai nama berbeda yaitu (1) khutbah nurung berisi tentang orang beriman dan orang kafir, (2) khutbah illahu berisi tentang tauhid, (3) khutbah sarrafa yang berisi tentang shalat, khutbah ini merupakan peninggalan Datuk Ribandang di Gantarang Lalang Bata yang bertulisan Arab berbahasa Makassar yang sampai sekarang khutbah ini masih tersimpang dengan baik dan sampai sekarang khutbah ini masih dibacakan setiap hari jum'at.

Dalam bidang kesenian di Gantarang Lalang Bata (Pulau Selayar) juga mengalami perubahan menurut fungsinya akibat kehadiran agama Islam, yaitu seni tari dan seni sastra. Kalau pada mulanya seni tari dan seni sastra dimaksud untuk penyembahan dan puja-pujaan terhadap dewa, maka setelah Islam datang seni tari hanya berfungsi sebagai upacara adat saja, dan seni sastra berfungsi sebagai ungkapan yang mengandung nilai-nilai menyangkut berbagai sektor kehidupan masyarakat utamanya nilai tentang pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti halnya *rate'*. Dalam bidang sosial budaya masyarakat Pulau Selayar memiliki adat istiadat yang sangat identik dengan agama Islam, karena secara nyata memang masyarakatnya di dominasi agama Islam karna setelah agama Islam masuk dan menyebar ke masyarakat terjadi akulturasi budaya. Dimana seperti adat pada saat memperingati hari Nabi Besar Muhammad Saw. Dan ini berlangsung sangat lama, biasanya di mulai

dari bulan Maret-awal Mei. Dan di kenal dengan nama *Mulu'*. Serta mempertunjukkan adat maulid yang dinamakan *Pa'belu*.

Pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial, akan mudah diketahui jika dilihat dari pelaksanaan upacara inisiasi atau siklus hidup (*rites de passage*). Upacara yang dimaksud ditandai dengan perpindahan satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu seperti kelahiran, perkawinan, kematian.<sup>7</sup>

### 1. Kelahiran

Seorang bayi yang baru lahir akan disambut dengan ritus atau upacara sebagai pertanda bahwa kehadirannya sangat diharapkan. Pada masyarakat Kepulauan Selayar pra Islam, upacara penyambutan bayi dilakukan dengan cara penyembelihan hewan yang disebut dengan *angrara ana'*. Dalam upacara *angrara ana*, disiapkan sesajen yang berupa makanan-makanan, upacara tersebut dipimpin oleh seorang *sandro* (dukun), lewat sesajen dan dupa *sandro* mendoakan bayi agar dijauhkan dari roh-roh jahat.

Setelah adanya pengaruh Islam, *angrara ana* diganti dengan aqiqah, dalam upacara ini ditandai pula dengan pemotongan rambut bayi oleh seorang ahli *sara'* ( iman atau tokoh agama). Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi Saw:

Artinya: “anak yang baru lahir akan tergadai dengan akikahnya, soyogianya diakikah pada hari ketujuh, lalu diberi nama dan rambutnya dicukur”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Syamzan Syukur, *Mengurai Jejak Awal Islamisasi Kedatuan Luwu*, h. 206.

<sup>8</sup>Lihat: Al-Turmudzi, sunan al-Turmudzi, kitab: al-Adahi'an Rasulillah, bab al-Aqiqah bi Syatin, no. 1442.

Dalam pelaksanaan pemotongan rambut, tampak masih ditemukan ritus-ritus pra Islam. Hal ini dapat dilihat pada alat yang dipakai untuk memotong rambut: terlebih dahulu diletakkan pada buah kelapa yang sudah disiapkan, buah kelapa tersebut dikupas ujungnya sampai kelihatan airnya sehingga alat tersebut dapat menyentuh air kelapa. Pemakaian air kelapa dalam upacara ini dimaknai sebagai simbol agar bayi kelak dapat seperti pohon kelapa yang kokoh dan serba guna. Kemudian yang memotong rambut memakai kalung emas yang dililitkan pada gunting yang dipakai untuk memotong rambut sebagai simbol agar bayi yang dipotong rambutnya tidak terputus rezkinya.

Ritual-ritual pra Islam seperti yang tersebut diatas masih dilaksanakan bukan hanya pada awal penerimaan Islam akan tetapi sampai sekarang ritual-ritual seperti yang tersebut masih menjadi bagian penting dalam pelaksanaan aqiqah.

## 2. Perkawinan

Perkawinan dalam suku Bugis Makassar dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Dalam ajaran Islam kehidupan seseorang dianggap belum utuh jika belum kawin, seperti yang diterangkan dalam firman Allah: Q.S. Adz-Dzariyat ayat: 49 yang berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

*“dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.<sup>9</sup>*

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahan, h 417.

Budaya prosesi perkawinan di Sulawesi Selatan memiliki banyak ragam sesuai dengan tradisi turun temurun dan tuntutan adat istiadat masing-masing suku. Meski dalam prosesnya nampak beda namun secara umum tetap memiliki kesamaan dalam pemaknaannya. Pulau Selayar, menggelar tradisi adat pernikahannya yang nampak cukup menarik dan unik dalam prosesnya yakni *Anrio Tallu*. Seperti pada umumnya pesta pernikahan di Sulawesi Selatan, acaranya selalu diwarnai dengan ritual tabuhan irama gendang. Demikian pula dalam pelaksanaan tradisi *Anrio Tallu ini*, prosesnya diawali dengan tabuhan gendang yang disebut *panruppai to battu*. Dalam dialek bahasa Selayar, irama gendang ini kerap diistilahkan dengan musik *pui'-pui'*. *Pui'-pui'* merupakan sejenis alat musik tiup tradisional khas Sulawesi Selatan yang terbuat dari bambu. Irian musik etnik tersebut dipersembahkan untuk menyambut tamu undangan, baik dari sanak keluarga kedua mempelai, mau pun tamu dari luar lingkungan keluarga. Prosesi *Anrio Tallu* ini digelar setelah keluarga dari kalangan mempelai pengantin pria, tiba di rumah keluarga mempelai wanita dengan membawa *erang-erang* (bingkisan hadiah buat pengantin wanita). Saat prosesi *Anrio Tallu* dimulai, kedua mempelai hanya mengenakan sarung dan kemudian dimandikan dengan air kelapa dan air santan. Sebelum dimandi dengan air kelapa, seutas tali berupa tautan mirip tali sumbu yang dikalungkan di leher kedua mempelai sebagai simbol telah terjalinnya ikatan batin di antara kedua mempelai. Usai dimandikan dengan air kelapa, dua belas pasangan suami-istri dari lingkungan keluarga masing-masing mempelai dan tokoh masyarakat setempat, secara bergantian memandikan sang pengantin dengan air biasa, sembari

membenturkan kepala keduanya atau yang dalam tradisi Selayar disebut dengan istilah *pattuda ulu*. Diakhir prosesi *Anrio Tallu*, barulah kedua mempelai dimandikan secara sempurna dengan menggunakan sabun mandi dan siraman air terakhir untuk membersihkan sisa-sisa sabun yang melekat di tubuh keduanya. Tradisi ini diakhiri dengan pemasangan selebar kain panjang di tubuh kedua mempelai yang bermakna sebagai ikatan perkawinan hanya akan terpisah oleh kematian atau ajal. Sementara, harapan perjalanan rumah tangga yang langgeng tertitip dalam persembahan doa dari pelaku prosesi *Anrio tallu*. Kedua mempelai kemudian dikalungi dengan dua lembar sarung, serta perhiasan emas yang dililitkan pada jari masing-masing pengantin. Pada akhir acara, digelar rangkaian acara sajian makan siang bersama dengan menggunakan baki atau yang dalam dialek Bahasa Selayar, kerap disebut *dulang*. Tradisi *Anrio Tallu* di Kabupaten Selayar, dianggap sebagai salah satu ritual sakral yang hanya bisa digelar dalam rangkaian pesta perkawinan saja dan tidak dapat dilakukan secara serampangan di luar prosesi akad nikah.

Peranan *sara*’ dalam perkawinan terlihat dalam cara nikah menurut syariat Islam yang dipimpin oleh seorang ahli agama khadhi/iman, yang sebelum Islam doa-doa perkawinan dilakukan oleh seorang tokoh adat (dukun). Dalam acara akad nikah, juga belum ditinggalkan adat perkawinan pra Islam yaitu persentuhan pertama antara ibu jari pria dan dengan ibu jari wanita sebagai tanda nikah menurut tradisi.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Syamzan Syukur, *Mengurai Jejak Awal Islamisasi Kedatuan Luwu*, h. 212.

### 3. Kematian

Bagi masyarakat Pulau Selayar kematian mempunyai ritus yang banyak diwarnai oleh ajaran Islam, hal ini disebabkan karena kematian merupakan peralihan hidup manusia dari alam nyata ke alam gaib. Menurut kepercayaan masyarakat Bugis Makassar pra Islam seorang yang meninggal dunia dikuburkan bersama dengan harta bendanya yang berharga dan benda-benda yang disayangi dan disenangi si mayat. Penguburan seperti ini dapat ditemukan pada lokasi kuburan di sekitar pinggiran Danau Matano ditemukan manik-manik yang tentunya manik-manik tersebut merupakan salah satu benda berharga yang juga ikut dikuburkan bersama dengan abu atau bagian tubuh yang lain dari si mayat.<sup>11</sup>

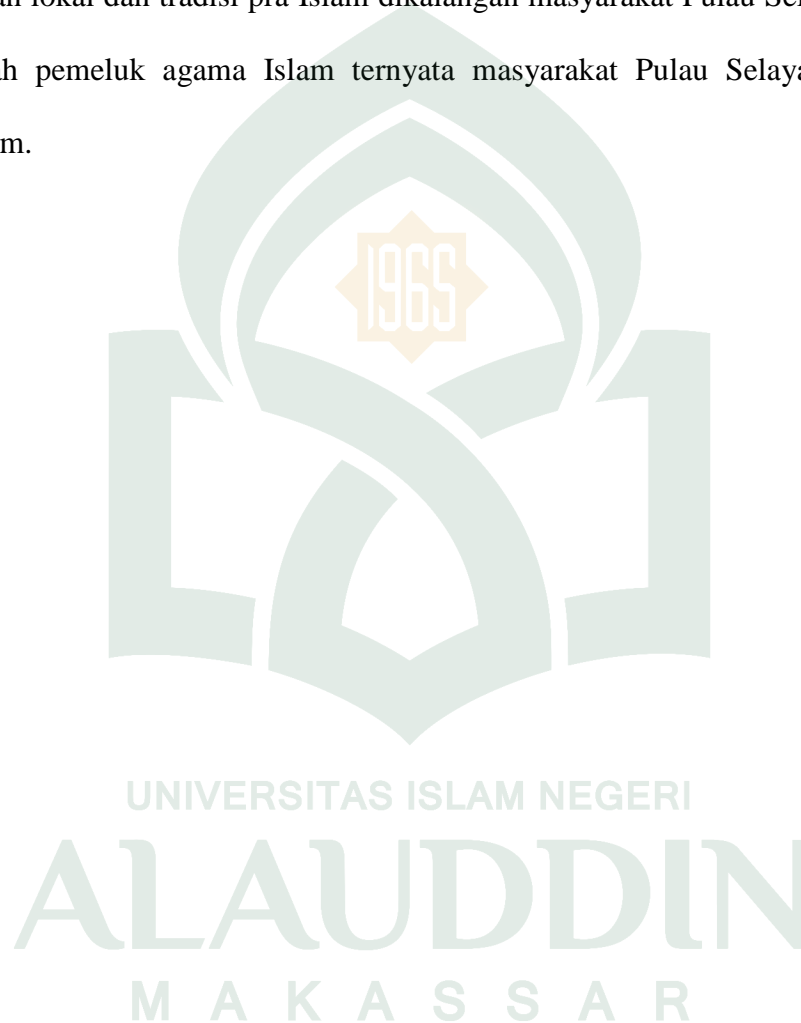
Menurut kepercayaan masyarakat Pulau Selayar pra Islam penguburan benda-benda tersebut dilakukan agar roh-roh jahat tidak datang mengganggu kepada yang masih hidup dan benda-benda tersebut merupakan bekal diperjalanan bagi si mayat. Akan tetapi setelah terjadi akulturasi dengan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat, maka harta benda dan barang-barang yang disenangi si mayat tidak lagi dikuburkan tetapi disedekahkan kepada *ada' sara'* sebab merekalah yang menyelenggarakan semua prosesi si mayat, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholati sampai pada penguburan. Selain pada prosesi penguburan pengaruh Islam yang lain juga tergambar pada proses penyelesaian utang piutang si mayat yang dibebankan kepada ahli warisnya.

---

<sup>11</sup>Syamzan Syukur, *Mengurai Jejak Awal Islamisasi Kedatuan Luwu*, h. 219.



Dengan pernyataan diatas, maka kita dapat melihat bahwa masyarakat di Kepulauan Selayar pada umumnya sampai sekarang masih bergemul dengan adat istiadat tradisional mereka, artinya Islam sepenuhnya belum mampu mengganti kepercayaan lokal dan tradisi pra Islam dikalangan masyarakat Pulau Selayar, namun dari jumlah pemeluk agama Islam ternyata masyarakat Pulau Selayar mayoritas agama Islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi masyarakat Pulau Selayar Pra Islamisasi adalah masyarakat Pulau Selayar sudah menganut kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan kepada ruh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya). Dinamisme, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya bahwa benda-benda alam tersebut dapat memberi kekuatan hidup sehingga mendorong mereka untuk menyembah benda-benda alam tersebut. Demikian pula kepada orang-orang yang dianggap sakti, setelah ia meninggal kuburannya akan disembah. Wajar kalau harapan hidup yang muncul dari mereka semuanya digantungkan pada apa yang dianggap sakral itu, jika mempunyai hajat yang diinginkan maka mereka kemudian menghadapkan wajahnya dan memohon agar hajatnya terwujud tanpa ada rintangan dan halangan. Oleh karena itu, dengan adanya perasaan tersebut, mereka berusaha melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan yang sakral dengan harapan keinginan mereka akan dikabulkan. Dari sini muncul apa yang dikenal sesembahan yang berupa sesajen dalam berbagai macam ragamnya. Hal ini dapat dilihat pada tradisi

masyarakat Gantarang Lalang Bata yang masih berlangsung sampai sekarang seperti: salahsatu contohnya kalau seorang anak yang sering sakit-sakitan maka mereka pergi di suatu tempat yang bernama *Possi Tana* untuk melakukan ritual membakar dupa, membawa sesajen dan membaca doa.

2. Proses masuknya Islam di Gantarang Lalang Bata tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Nusantara. Seperti penerimaan agama Islam sebagai agama resmi di kerajaan Gowa pada abad XVI M atau lebih tepatnya pada tahun 1605 M yang ditandai dengan masuknya agama Islam raja Gowa, I Mangerangi Daeng Mara'bia atau Sultan Alauddin. Masuknya Islam di Gantarang Lalang Bata tidaklah mengalami hambatan dan kesulitan bahkan Islam pada waktu itu lebih cepat tersebar dan diterima oleh masyarakat kepulauan Selayar khususnya masyarakat Gantarang lalang Bata. Di dalam membicarakan kedatangan Islam di kerajaan Gatarang Lalang Bata sebagai kerajaan yang berada di Pulau Selayar tidak terlepas dari peranan Datuk Ribandang sebagai muballig yang membawa agama Islam di Kepulauan Selayar. Mengenai kapan datangnya Islam tidak dapat diungkap secara pasti, karena tidak adanya sumber yang menyatakan tentang itu, tetapi di perkirakan tidak jauh dari tahun masuknya agama Islam di Gowa tahun 1605 yaitu setelah mengubumi kerajaan Gowa/raja Tallo I Mallikang daeng manyongri mula-mula menerima dan mengucapkan kalimat syahadat kemudian disusul oleh raja Gowa ke XIV Manggerangi Daeng manrabbia.

3. Peran Gantarang Lalang Bata terhadap perkembangan agama Islam di Pulau Selayar adalah Gantarang Lalang Bata merupakan pusat kerajaan yang pernah berdiri dan berdaulat disertai kerajaan-kerajaan kecil lain di bawah otonom kerajaan Gantarang Lalang Bata, seperti; Puttabangun, Bonea, Eruyya dan daerah lain yang pusat pemerintahannya di Gantarang Lalang Bata. Setelah pembentukan kerajaan Islam di Gantarang Lalang Bata (Pulau Selayar), untuk mengembangkan agama Islam maka selanjutnya raja Gantarang Lalang Bata Sultan Pangalli Petta Raja adalah membangun sebuah mesjid yang diberi nama mesjid Awaluddin. Usaha ini disamping sebagai sarana peribadatan, juga untuk sarana pendidikan dan menjadikan mesjid ini sebagai pusat kegiatan dan aktivitas ummat Islam. Dikalangan kerajaan usaha penyebaran Islam dilakukan dengan jalan mengislamkan seluruh sesepuh kerajaan seperti *Gallarang, Punggawa, kadhi* dan semua perangkat kerajaan setelah itu raja mengangkat dan memilih *kadhi*, iman/khatib yang termasuk didalam sara' yang bergerak dibidang syariat Islam. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya raja Gantarang lalang Bata Sultan Pangalli Petta Raja memanggil semua penguasa yang berada di bawah otonomi kerajaan Gantarang Lalang Bata seperti kerajaan Buki, Bonea, Puttabangaun dan lain-lain, untuk di Islamkan sehingga penyebaran agama Islam di Kepulauan Selayar berlangsung lebih cepat. Dengan demikian sudanh menjadi tradisi bahwa bila seorang raja memeluk agama Islam maka rakyat akan mengikuti rajanya memeluk Islam, sehingga agama Islam dapat berkembang dengan cepat di Pulau Selayar.

## **B. *Saran***

1. Kepada para pembaca bahwa kesimpulan dari pembahasan sangatlah terbatas oleh karena itu, penulis berharap agar supaya para pembaca menyimak dengan baik untuk menarik kesimpulan yang lebih banyak sekaligus mengurangi yang berlebihan dan menambah apa yang kurang, sebab hanya dengan cara seperti itu pembahasan ini bisa lebih sempurna dan lengkap.
2. Kerajaan Gantarang Lalang Bata tidak ada bedanya dengan kerajaan Gowa-Tallo, tetapi mengapa kerajaan ini tidak pernah disebut dalam tulisan sejarah. Dengan kenyataan ini, penulis berharap kepada semua unsur yang terkait dengan sejarah, agar membahas tentang sejarah secara komprehensif mengenai masuknya Islam di Nusantara Bagian Timur khususnya Selayar dan Gowa-Tallo termasuk Buton sebagai tiga kerajaan yang di Islamkan oleh Datuk Ribandang. Menurut penulis menjadi suatu keharusan untuk mengkaji ulang sejarah masuknya Islam pada ketiga kerajaan Islam tersebut ( Gantarang Lalang Bata, Gowa-Tallo, dan Buton).
3. Kepada rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, mungkin tidak ada salahnya jika penulis berharap, agar senantiasa belajar dan mengkaji ulang sejarah khususnya Sejarah Islam Indonesia, sehingga benar-benar menentukan fakta sejarah yang sesungguhnya.
4. Tak ada gading yang tak retak, dan tiada manusia yang tak khilaf, namun kekhilafan itu juga adalah merupakan bagian dari pengetahuan manusia dalam

menyikap peranan Gantarang lalang Bata dalam Islamisasi di Kepulauan Selayar. Semoga tulisan ini dapat berguna buat pembaca yang berminat dan menggeluti bidang sejarah dan buat negara, bangsa dan agama, Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arief, Aburaerah. *Kamus Makassar-Indonesia*. Makassar: Yayasan Perguruan IslamKapita “DDI”, 1995.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 1995.
- A. Putuhena M. Saleh. *Sejarah Penyebaran Islam Periode Klasik*. Diktat: Ujung Pandang: Berkah UP, 1988.
- A. Hasyimi. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: PT. Al-Ma’arif, 1993.
- Casalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.
- Ali, Syed Ameer. *The Spirit Of Islam*, Terj. H.B Yassin, *Api Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Alisabhana, S. Takdir. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yassin; Jakarta: Press Jakarta, 1978.
- Anshari Saifuddin, H. Endang. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Edisi Kedua, 1991.
- Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Mustakim, Kadir Anwar Said. *Kisah Sultan Pangali Patta Raja*. Dinas pariwisata, seni dan budaya Kabupaten Selayar, 2006.
- Mukhlis PaEni, Kathryn Robinson. *Tapak-Tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa, 2005.

- L. Poelinggomang, Edward dan Bambang Sulistyo. *SULESANA (Jurnal Sejarah Sul-Sel, Tenggara dan Barat)*. Makassar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian. *Sejarah dan Nilai Tradisional*, 2007.
- Matulada. *Islam di Sulawesi selatan, dikutip dalam Taufiq Abdullah, Agama dan perubahan social*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- \_\_\_\_\_. *Latoa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sul-Sel*. Makassar: Penerbit Hasanuddin Press, 1998.
- Nottingham, Elizabethk. *Agama dan Masyarakat*. Cet. VI; jakarta: Raja Grahafindo Persada 1996.
- Notosusanto, Nugroho. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Punangi, A. *Adat Istiadat*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, 1984.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi.3; Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Rizal, Hannabi. *Profil Raja-raja dan pejuang Sulawesi Selatan*. Makassar : PustakaRefleksi, 2007.
- Katu, Samiang. *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Syukur Syamzan. “*Mengurai Jejak Awal Islamisasi Kedatuan Luwu*” (Disertasi Doktor Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*. Cet. XII; Ujung Pandang: UD. Hijrah Grafika, 2000.





Lampiran III : Gerbang Menuju Kampung Gantarang Lalang Bata



Lampiran IV: Mesjid Awaluddi Gantarang Lalang Bata



Tampak Depan Mesjid



Tampak Belakang

Mimbar Masjid



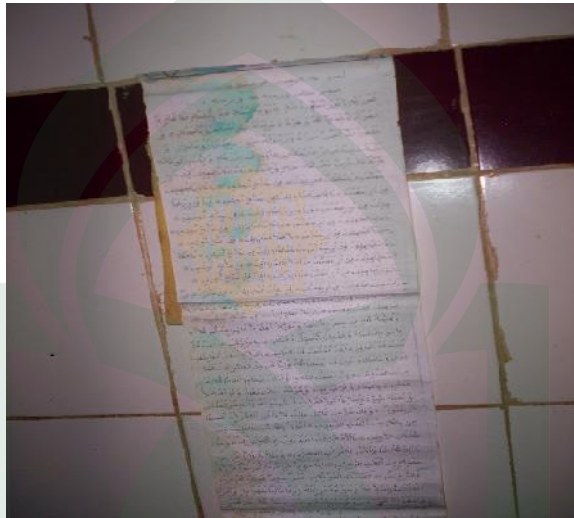
Lampiran V:

Lampiran VII:

Possi Tana



Lampiran VI: Naskah khutbah yang telah di salin dari Naskah Lama, Khatib Di masjid ini harus membaca Naskah Khutbah ini, kebiasaan ini sudah berlangsung sejak dahulu dan semuanya bertulisan Arab berbahasa Makassar.



Lampiran VIII : Pedang ini adalah pedang yang digunakan Untuk Khotbah, Apabila Khatib ingin membacakan khutbah pada hari Jumat atau hari raya maka Khatib harus memegang Pedang ini sebagai Tongkat Khatib.



**A. Daftar Nama-Nama Informan**

1. Nama : Ramli  
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Bontomarannu  
Alamat : Bontomarannu
2. Nama : Andi Agus  
Pekerjaan/Jabatan : Ketua DPD Bontomarannu  
Alamat : Gantarang Lalang Bata
3. Nama : Muh. Asrul  
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Dusun Gantarang lalang Bata  
Alamat : Gantarang Lalang Bata
4. Nama : Iskandar  
Pekerjaan/Jabatan : Iman Desa Bontomarannu  
Alamat : Gantarang Lalang Bata
5. Nama : Deng Rabasi  
Pekerjaan/Jabatan : Imam Masjid/Iman Dusun  
Alamat : Gantarang Lalang Bata
6. Nama : Badeng  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/Tokoh Masyarakat  
Alamat : Gantarang Lalang Bata
7. Nama : Sikina  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/Tokoh Masyarakat  
Alamat : Gantarang Lalang Bata



8. Nama : Dulu  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/Tokoh Masyarakat  
Alamat : Gantarang Lalang Bata
9. Nama : Bahara  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/Tokoh Masyarakat  
Alamat : Gantarang Lalang Bata
10. Nama : Tajuddin  
Pekerjaan/Jabatan : Pegawai Daerah  
Alamat : Benteng
11. Nama : Makmur Deng Malaja  
Pekerjaan/Jabatan : Pedagang/Tokoh Masyarakat  
Alamat : Bontomarannu
12. Nama : Abdul Bahari BA  
Pekerjaan/Jabatan : Pensiunan Depag/Tokoh Masyarakat  
Alamat : Bontomarannu
13. Nama : Deng Situju  
Pekerjaan/Jabatan : RK Gantarang Lalang Bata  
Alamat : Gantarang Lalang Bata
14. Nama : Laloi Deng Mangalle  
Pekerjaan/Jabatan : Pensiunan Petran  
Alamat : Parak

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Wawan Hermawan.  
Jenis Kelamin : Laki-Laki.  
Tempat, Tanggal Lahir : Sangkeha', 29 Juni 1991.  
Kewarganegaraan : Indonesia.  
Agama : Islam.  
Alamat : Jl. Manuruki 13 lorong 1 no 10.  
No. Hp. : 085656118616  
E-mail : Redox\_wawan@yahoo.co.id.

### DATA ORANG TUA

Ayah : Jumalang  
Ibu : Bau Intang

### RIWAYAT PENDIDIKAN

1997-2003 : SD Inpres Pa'garangan  
2003-2006 : SMP Negeri 1 Bontosikuyu  
2006-2009 : SMA Negeri 1 Bontosikuyu  
2010-2014 : Program Strata Satu (S1) Sejarah dan  
Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

### PENGALAMAN ORGANISASI

2010-2011 : Anggota Himpunan Mahasiswa Islam.  
2011-2012 : Sekertaris Umum HIMASKI.

Makassar, 05 Desember 2014 M  
12 Safar 1436 H

**WAWAN HERMAWAN**  
NIM. 40200110032